

BAB I PENDAHULUAN UMUM

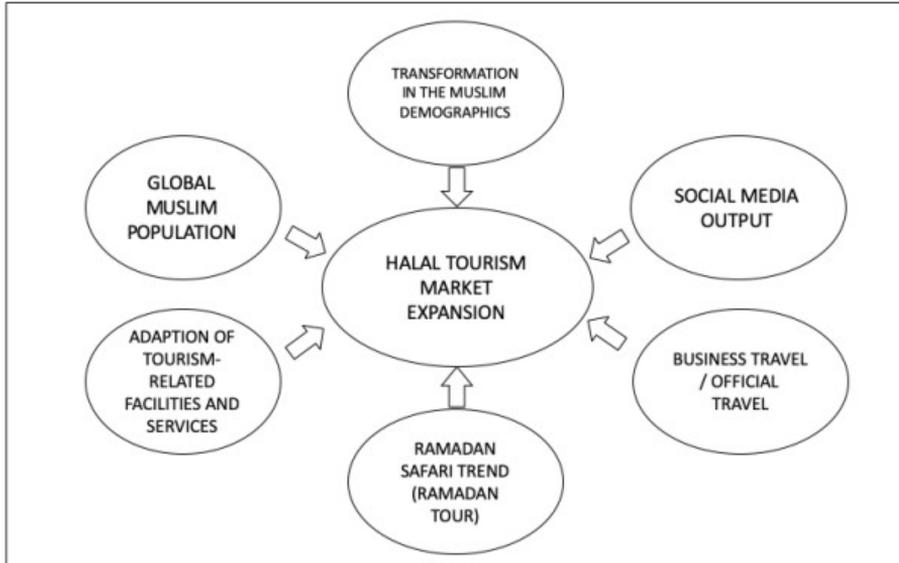
1.1 Latar Belakang

Sektor pariwisata memiliki peran signifikan dalam ekonomi global karena menjadi salah satu pendorong utama dalam penciptaan lapangan kerja dan peningkatan ekonomi di berbagai negara. Oleh karena itu, pariwisata juga dapat dianggap sebagai salah satu sumber utama bagi Produk Domestik Bruto (PDB). Salah satu sektor pariwisata yang memiliki prospek terbaik adalah pariwisata halal. (Ahmed & akbaba, 2018; Mohsin et al., 2016; Ramadani, 2022; Said et al., 2019; Satriana & Faridah, 2018; Towards, 2019; Vargas-sánchez & Moral-moral, 2019). Faktor pendorongnya adalah pengetahuan dan kesadaran wisatawan akan pemenuhan kebutuhan dengan standar halal saat berwisata menjadikan pertumbuhan industri halal khususnya dalam industri pariwisata semakin meningkat (Madziatul Churiyah, Heri Pratiko, Evi Susanti Filianti, Lili Adi Wibowo, 2021; Satriana & Faridah, 2018). Faktor lain adalah meningkatnya wisatawan muslim dari tahun ke tahun (Battour & Ismail, 2016; Fajrul, 2022; Satriana & Faridah, 2018). Muslim terus menjadi kelompok agama dengan pertumbuhan tercepat di dunia dengan sekitar satu dari empat orang di seluruh dunia adalah muslim (Feizollah et al., 2021; Sukmayadi & Effendi, 2020; Towards, 2019). Pada tahun 2050, jumlah ini akan meningkat menjadi 2,8 miliar atau sekitar satu dari tiga orang di seluruh dunia memeluk agama Islam dengan mayoritas berasal dari wilayah Asia Pasifik (Anugrah, 2017; Fahham, 2017; M. Nur Arsyad et al., 2022; Palupi et al., 2017). Total pengeluaran perjalanan muslim diproyeksikan akan mencapai USD 300 Milliar pada tahun 2026 mendatang (Mastercard-CrescentRating, 2019). Beberapa hal tersebut menjadikan pariwisata halal merupakan hal yang menjanjikan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi berbagai negara di dunia apabila dapat diimplementasikan dengan baik (Ahyani et al., 2022; Amri et al., 2022; Madziatul Churiyah, Heri Pratiko, Evi Susanti Filianti, Lili Adi Wibowo, 2021; 011).



nemanfaatkan potensi besar pariwisata halal, berbagai negara akan produk, fasilitas, dan infrastruktur pariwisata yang sesuai huan wisatawan muslim baik yang mayoritas penduduknya in non-muslim,. Meski demikian, banyak pelaku bisnis dan di sektor pariwisata masih menghadapi kendala dalam

memahami konsep produk, fasilitas, serta infrastruktur pariwisata halal (Said et al., 2019). Menurut (Mastercard-CrescentRating, 2019) ada enam faktor yang mendorong pertumbuhan bidang bisnis pariwisata halal yang diilustrasikan dalam skema berikut.



Gambar 1. Faktor Pendorong Ekspansi Pariwisata Halal

1.1.1. Konsep Wisata Halal

Penafsiran dan persepsi masyarakat terkait pariwisata halal juga masih sangat beragam. Di negara-negara berbahasa Arab, kata "halal" digunakan untuk menggambarkan apa saja yang sesuai dengan aturan Syariah. Hal ini karena dalam bahasa Arab, istilah tersebut berarti "halal" atau "diperbolehkan." Sedangkan kata "haram" digunakan untuk menunjukkan hal yang bertentangan dengan halal (Battour & Ismail, 2016). Pada Tabel 1, penulis merangkum beberapa definisi wisata halal dari beberapa penelitian.



Tabel 1. Definisi dan Konsep Wisata Halal berdasarkan penelitian terdahulu

NO	PENULIS	DEFINISI
1	(Vargas-sánchez & Moral-moral, 2019)	Pariwisata halal merujuk pada perjalanan yang dilakukan untuk tujuan rekreasi, hiburan, dan sosial, dan meskipun motivasi untuk bepergian tidak selalu bersifat spiritual, ada keinginan untuk berperilaku sesuai dengan apa yang dianggap diperbolehkan, atau halal, sesuai dengan ajaran Islam.
2	(Ahmed & Akbaba, 2018)	Pariwisata halal adalah segala kegiatan pariwisata yang diperbolehkan menurut ajaran Islam atau sesuai dengan syariah, yang menarik baik bagi muslim maupun non-muslim tanpa diskriminasi dalam industri pariwisata, baik di destinasi muslim maupun non-muslim. Definisi ini menganggap hukum Islam (syariah) sebagai dasar dalam menyediakan produk dan layanan pariwisata kepada target pelanggan, yang sebagian besar adalah muslim, seperti hotel halal (hotel sesuai syariah), resor halal, restoran halal, dan perjalanan halal. Definisi ini juga menyatakan bahwa lokasi kegiatan tidak terbatas pada negara-negara muslim dan pelanggan tidak hanya terbatas pada umat muslim.
3	(Madziatul Churiyah, Heri Pratiko, Evi Susanti Filianti, Lili Adi Wibowo, 2021)	Pariwisata Halal lahir dari nilai-nilai Islam dan ditujukan untuk umat muslim, namun juga dapat ditujukan kepada non-muslim yang ingin merasakan pengalaman berbudaya sesuai dengan nilai-nilai Islam, selama tidak bertentangan dengan keyakinan mereka.
4	(Satriana & Faridah, 2018)	Prinsip-prinsip atau syarat utama dari wisata halal adalah makanan halal, tidak ada minuman keras (mengandung alkohol), tidak menyajikan produk dari babi, tidak ada diskotik, staf pria untuk tamu pria, dan staf wanita untuk tamu wanita, hiburan yang sesuai, fasilitas ruang ibadah (masjid atau mushallah) yang terpisah gender, pakaian islami untuk seragam staf, tersedianya al-quran dan peralatan ibadah (shalat) di kamar, petunjuk kiblat, seni yang tidak menggambarkan bentuk manusia, toilet diposisikan menghadap kiblat, keuangan syariah, dan hotel atau perusahaan pariwisata lainnya harus mengikuti prinsip prinsip zakat.
5	(Surur Fadhil, 2020)	Wisata halal dilihat sebagai suatu produk pelengkap dari pariwisata konvensional. Sebuah pendekatan baru dalam mengembangkan pariwisata yang berprinsip pada integrasi nilai kearifan lokal dan nilai Islami tanpa mengesampingkan keunikan dan keaslian budaya sebagai daya tarik wisata.



asarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa
sar wisata halal adalah suatu konsep pariwisata yang

menyediakan layanan, fasilitas, dan produk yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, seperti makanan halal dan lingkungan yang mematuhi syariah, untuk memenuhi kebutuhan wisatawan muslim. Wisata halal memiliki karakteristik khas yang membedakannya dari wisata konvensional. Prinsip dasar dari konsep wisata halal sangat menghormati nilai-nilai syariat Islam sehingga menjadikannya destinasi yang ramah bagi para wisatawan muslim (Fajrul, 2022; Pridia & Widagdyo, 2023; Said et al., 2019; Surur Fadhil, 2020). Dengan demikian, wisata halal dapat diartikan sebagai segmen pariwisata yang secara khusus menanggapi kebutuhan wisatawan muslim sesuai dengan ketentuan syariat Islam, melibatkan segala kegiatan, peristiwa, dan pengalaman yang dilakukan dengan mematuhi ajaran agama Islam selama perjalanan (Mastercard-CrescentRating, 2019). Namun, Wisata halal tidak dapat dikatakan sebagai wisata islami karena sasarannya bukan hanya wisatawan muslim melainkan juga dapat dinikmati oleh wisatawan non muslim. Hal tersebut menjadikan wisata halal bukan hanya dapat diimplementasikan di wilayah/negara mayoritas muslim tetapi dapat diberlakukan di wilayah/negara mayoritas non muslim. (El-Gohary, 2016)

Perbandingan antara pariwisata konvensional, wisata religi, dan wisata halal dapat dilihat dari aspek objek, tujuan, dan targetnya. Inti dari keterkaitan antara wisata konvensional, religi dan halal adalah wisatawan dapat mengalami pengalaman berwisata konvensional sekaligus religi ketika terlibat dalam pariwisata halal. (Surur Fadhil, 2020)

Tabel 2. Perbandingan Wisata Konvensional, Religi dan Halal

Aspek	Wisata Konvensional	Religi	Halal
Objek	Alam, budaya, heritage, dan kuliner	Tempat ibadah atau peninggalan sejarah	Semuanya
Tujuan	menghibur	Meningkatkan spiritualitas	Meningkatkan spiritualitas dengan cara menghibur
Target	Menyentuh kepuasan dan kesenangan yang berdimensi nafsu, semata-mata hanya untuk hiburan	Aspek spiritual yang bisa menenangkan jiwa guna mencari ketenangan batin	Memenuhi keinginan dan kesenangan serta menumbuhkan kesadaran beragama

Surur : (Surur Fadhil, 2020)



Surur (Mastercard-CrescentRating, 2019) terdapat pasar wisata halal bagi wisatawan muslim di seluruh dunia, yang dapat dibagi

menjadi dua kelompok: negara-negara anggota dan non anggota Organisasi Kerja Sama Islam (OKI).

Tabel 3. Pasar Wisatawan Potensial Dunia

No.	Kategori Negara	Nama Negara
1.	Negara Anggota OKI	<ul style="list-style-type: none"> • Algeria • Azerbaijan • Bangladesh • Mesir • Indonesia • Iran • Yordania • Kazakhstan • Kuwait • Malaysia • Maroko • Nigeria • Oman • Pakistan • Qatar • Arab Saudi • Tunisia • Turki • Uni Emirate Arab • Uzbekistan •
2.	Negara Non Anggota OKI	<ul style="list-style-type: none"> • China • Perancis • Jerman • India • Italia • Rusia • Singapura • Belanda • Amerika Serikat • Inggris

Sumber : (Mastercard-CrescentRating, 2019)

Sebanyak 30 negara diidentifikasi sebagai potensi sumber wisatawan muslim, sementara 20 negara lainnya diidentifikasi sebagai potensial penyedia wisatawan muslim dan juga merupakan salah satu tujuan wisatawan muslim. Oleh karena itu, Indonesia perlu langkah-langkah cepat untuk menjadi destinasi pariwisata halal dunia serta mempertimbangkan ketatnya persaingan di industri pariwisata global.



CrescentRating mengembangkan Model ACES untuk menetapkan kriteria destinasi ramah muslim dalam pengukuran *Global Muslim Travel Index (GMTI)*. Model ACES ini mencakup empat aspek, yaitu Akses, Komunikasi, Lingkungan, dan Layanan. Akses berkaitan dengan kemudahan menuju lokasi wisata, termasuk visa, transportasi udara dan darat yang menghubungkan ke destinasi tersebut. Komunikasi mencakup edukasi, panduan wisata, serta informasi digital yang dapat membantu wisatawan muslim dalam merencanakan perjalanan mereka. Dari perspektif lingkungan, destinasi wisata yang mendukung wisata halal harus menyediakan tempat yang aman bagi wisatawan muslim untuk menjalankan ibadah tanpa rasa khawatir. Lingkungan tersebut juga harus didukung oleh teknologi informasi yang memadai dan memperhatikan kelestarian alam di sekitarnya. Selain itu, aspek pelayanan atau services mencakup fasilitas yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan ibadah wisatawan muslim. Ini termasuk penyediaan toilet yang ramah air, area wudhu, mushala, serta makanan halal di berbagai lokasi penting, seperti hotel, restoran, bandara, dan tempat wisata. (Mastercard-CrescentRating, 2019)

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan kriteria ACES dalam rangka penilaian potensi wisata halal dalam cakupan yang lebih kecil yaitu berdasarkan kawasan objek wisata. Parameter yang digunakan juga lebih spesifik berfokus untuk menilai potensi kawasan objek wisata untuk dikembangkan menjadi wisata halal. Hal tersebut dijelaskan lebih lanjut pada BAB II.

1.1.2. Teori Perilaku Konsumen Muslim

Perilaku konsumen Muslim tidak semata berfokus pada pemenuhan kebutuhan fisik (jasmani), tetapi juga sangat memperhatikan dimensi spiritual (rohani) yang diatur oleh syariat Islam. Hal ini tercermin dalam pertimbangan kehalalan produk dan jasa yang dikonsumsi, tujuan konsumsi yang selaras dengan nilai-nilai Islam, etika dan moral yang mendasari setiap tindakan konsumsi, serta bagaimana perilaku konsumsi tersebut berinteraksi dan dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Dengan kata lain, perilaku konsumen Muslim mencakup proses pengambilan keputusan sebelum, saat, dan sesudah konsumsi, yang didasari oleh prinsip-prinsip yang mempertimbangkan dampaknya terhadap individu, masyarakat, dan lingkungan.

prinsip dasar tersebut dapat ditemukan 3 konsep yaitu konsep individual, konsep sosial dan mashlahah. Konsep berkah atau keberkahan dalam perilaku konsumen Muslim menunjukkan bahwa perilaku konsumsi dipengaruhi oleh nilai spiritual yang terkandung dalam



produk (Kurniati, 2016). Keberkahan ini, yang dijanjikan oleh Allah dalam Al-Qur'an (Q.S. Al-A'raf: 96), bukan hanya mencakup kesejahteraan material, tetapi juga membawa dampak positif terhadap kualitas hidup masyarakat. Konsumen Muslim lebih memilih produk yang diyakini memiliki keberkahan, meskipun harga produk tersebut mungkin lebih tinggi, karena nilai berkah dianggap lebih penting daripada sekadar aspek harga. Selain itu, dalam konteks konsumsi sosial, seperti yang dijelaskan oleh Muflih (2006), perilaku konsumsi Muslim juga dipengaruhi oleh kewajiban untuk melakukan zakat dan sedekah, yang berfungsi sebagai penyeimbang antara kebutuhan individu dan tanggung jawab sosial. Hal ini mengindikasikan bahwa perilaku konsumsi tidak hanya dipengaruhi oleh kebutuhan pribadi tetapi juga oleh aspek sosial dan spiritual. Sementara itu, dalam ekonomi Islam, konsep masalah lebih ditekankan daripada utilitas dalam ekonomi konvensional. Masalah, yang lebih objektif, berfokus pada pemenuhan kebutuhan dasar yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah, berbeda dengan utilitas yang lebih subjektif dan berorientasi pada pemenuhan keinginan pribadi.

Konsumsi dalam perspektif Islam terintegrasi erat dengan prinsip-prinsip syariah, yang menekankan pada penanaman nilai-nilai luhur seperti ketaatan, kejujuran, integritas, dan keadilan, serta kontrol perilaku untuk mencegah tindakan yang merugikan masyarakat (Muflih, 2006). Konsep tanggung jawab di dunia dan akhirat, serta mardatillah (mengharapkan ridha Allah SWT.), menjadi landasan etis dalam setiap aktivitas, termasuk konsumsi. Oleh karena itu, pembedaan yang tegas antara halal dan haram merupakan batasan fundamental dalam perilaku konsumen Muslim, melarang pencampuran keduanya dalam kegiatan ekonomi. Orientasi konsumsi tidak hanya terbatas pada pemenuhan kebutuhan duniawi, tetapi juga berdimensi ukhrawi, berupaya mencapai keseimbangan antara keduanya.

Muflih (2006) juga menjelaskan bahwa Peran keimanan sangat krusial dalam membentuk perilaku konsumsi Muslim. Keimanan memberikan kerangka pandang yang memengaruhi kepribadian, tercermin dalam perilaku, gaya hidup, selera, dan sikap terhadap sesama, sumber daya, dan ekologi. Keimanan memengaruhi sifat, kuantitas, dan kualitas konsumsi, baik dalam dimensi material maupun spiritual, guna menyeimbangkan kehidupan dunia dan akhirat. Lebih lanjut, keimanan sebagai saringan moral dalam pengelolaan harta, memotivasi berdaya untuk kegiatan yang efektif dan bermanfaat, serta kepentingan individu agar selaras dengan kepentingan sosial. Moral ini mentransformasi preferensi individual menjadi yang harmonis antara individu dan masyarakat, dengan tujuan wujudkan kebaikan dan kemanfaatan yang lebih luas.



1.1.3. Konsep Pengembangan Pariwisata Halal Berkelanjutan

Fenomena pariwisata halal mengalami pertumbuhan signifikan seiring dengan peningkatan populasi Muslim global dan perubahan preferensi konsumen yang mencari pengalaman wisata holistik berlandaskan nilai-nilai religius (Ustadz et al., 2024). Wisatawan Muslim tidak hanya memprioritaskan pemenuhan kebutuhan dasar seperti akomodasi dan makanan halal, tetapi juga pengalaman mendalam yang selaras dengan keyakinan mereka. Pariwisata halal hadir sebagai respons terhadap aspirasi ini, sekaligus berpotensi memberikan kontribusi positif bagi perekonomian lokal. Namun, pengembangan pariwisata halal juga menghadapi tantangan multidimensional yang perlu diatasi.

Maqashid Syariah, yang bertujuan melindungi agama, jiwa, akal, keturunan, harta, dan lingkungan (Ustadz et al., 2024), menjadi landasan krusial dalam pengembangan pariwisata halal. Konsep ini memastikan bahwa pariwisata halal tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga pada pemenuhan tujuan-tujuan fundamental tersebut. Tantangan utama dalam konteks ini adalah menyeimbangkan keadilan sosial, keberlanjutan ekonomi, dan perlindungan lingkungan. Pertanyaan mendasar muncul mengenai bagaimana pariwisata dapat merangsang ekonomi sekaligus menjunjung tinggi prinsip keadilan sosial dan merespons kebutuhan lingkungan dalam jangka panjang. Ketidakselarasan antara ekspektasi wisatawan Muslim dan realitas layanan yang ditawarkan juga menjadi perhatian penting. Seringkali, pariwisata halal direduksi menjadi strategi pemasaran yang hanya menekankan aspek makanan halal dan fasilitas ibadah, mengabaikan aspek penting lainnya seperti pendidikan budaya dan religius, serta keberlanjutan lingkungan. Oleh karena itu, menyelaraskan harapan realistis wisatawan Muslim dengan penawaran substansial dalam pariwisata halal merupakan isu krusial. Selain itu, hambatan komunikasi dan promosi terkait pariwisata halal juga menjadi tantangan. Informasi mengenai fasilitas dan layanan yang relevan seringkali sulit diakses atau tidak akurat, menghambat potensi pertumbuhan segmen ini. Strategi efektif diperlukan untuk memastikan aksesibilitas informasi bagi wisatawan Muslim dalam merencanakan perjalanan mereka. Oleh karena itu,



mengenai strategi pengembangan pariwisata halal sebagai ekonomi berkelanjutan berbasis *Maqashid Syariah* sangat penting.

an berkelanjutan, sebagaimana dijelaskan oleh Brundtland mengacu pada pemenuhan kebutuhan saat ini tanpa kan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi mereka sendiri. Dalam konteks pariwisata halal, penerapan

prinsip pembangunan berkelanjutan melibatkan pengelolaan destinasi yang tidak hanya mengutamakan aspek ekonomi, tetapi juga memperhatikan keberlanjutan sosial dan lingkungan. Pariwisata halal, yang berfokus pada nilai-nilai syariah, turut mendukung upaya ini dengan memastikan bahwa praktik-praktik yang diterapkan dalam industri pariwisata tidak merusak ekosistem, melibatkan komunitas lokal secara adil, dan menyediakan peluang yang lebih luas untuk masyarakat Muslim maupun non-Muslim.

Dalam pengembangan pariwisata halal, aspek keberlanjutan sosial menjadi salah satu komponen kunci. Wisata halal berkontribusi pada pengurangan ketimpangan sosial dengan memberikan peluang ekonomi kepada masyarakat lokal, terutama dalam sektor-sektor terkait seperti perhotelan, restoran, dan transportasi yang mematuhi standar Syariah (Sakib, 2021). Ini dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat setempat, terutama di daerah-daerah yang sebelumnya kurang mendapat perhatian dalam industri pariwisata konvensional. Selain itu, pariwisata halal juga mendorong pemberdayaan ekonomi perempuan, dengan membuka peluang bagi mereka untuk terlibat dalam sektor-sektor pariwisata yang mengedepankan nilai-nilai Islam yang inklusif dan adil (Mastercard-CrescentRating, 2023). Dengan demikian, pengembangan pariwisata halal dapat menciptakan lapangan kerja yang tidak hanya menguntungkan individu, tetapi juga berkontribusi pada keadilan sosial dan pengurangan kemiskinan di tingkat lokal.

Sementara itu, aspek keberlanjutan lingkungan juga sangat penting dalam pengembangan pariwisata halal. Prinsip-prinsip syariah mengajarkan umat Muslim untuk menjaga dan merawat bumi sebagai amanah dari Allah, yang sejalan dengan tujuan pembangunan berkelanjutan untuk melindungi sumber daya alam dan mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan. Pariwisata halal yang menerapkan prinsip eco-tourism atau ekowisata dapat memastikan bahwa pengembangan destinasi wisata tidak merusak lingkungan, tetapi malah mendukung pelestarian alam dan keanekaragaman hayati. Dengan menerapkan standar lingkungan yang ketat, seperti pengelolaan sampah, penggunaan energi terbarukan, dan perlindungan terhadap kawasan konservasi, pariwisata halal dapat berfungsi sebagai motor penggerak untuk mendorong pengelolaan sumber daya alam yang lebih baik dan lebih berkelanjutan (Cooper, Fletcher, 2018). Hal ini sangat relevan dengan konsep Maqashid Syariah yang menekankan perlindungan terhadap lingkungan sebagai salah satu tujuan dalam kehidupan manusia.



antara pariwisata halal dan pembangunan berkelanjutan juga dapat dilihat dalam bagaimana sektor ini mendukung pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berbasis pada nilai-nilai syariah. Penelitian oleh

(Madziatul Churiyah, Heri Pratiko, Evi Susanti Filianti, Lili Adi Wibowo, 2021) menunjukkan bahwa pariwisata halal dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian negara, khususnya negara-negara dengan mayoritas Muslim. Selain itu, pengembangan pariwisata halal yang memperhatikan prinsip-prinsip keberlanjutan sosial dan lingkungan dapat memperkuat daya tarik destinasi wisata halal di pasar global, sehingga memperluas jangkauan pasar dan mempercepat pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Oleh karena itu, pengembangan pariwisata halal tidak hanya berfungsi sebagai pendorong pertumbuhan ekonomi, tetapi juga berperan penting dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan yang seimbang antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan.

1.1.4. Potensi Wisata Halal di Indonesia

Pengakuan pengembangan pariwisata halal Indonesia sebagai destinasi pariwisata dunia dalam tataran global semakin baik setiap tahunnya. Dalam (Mastercard-CrescentRating, 2019) tahun 2019, Indonesia meraih peringkat pertama destinasi wisata halal terbaik di dunia berdasarkan kriteria *ACES (Access, Communication, Environment, and Services)*. Meskipun sempat turun peringkat pada tahun 2020-2022, pada tahun 2023 Indonesia kembali meraih peringkat pertama.

Tabel 4. Peringkat GMTI 2023

GMTI RANK	DESTINATION	GMTI 2023 Scores
1.	Indonesia	73
2.	Malaysia	73
3.	Arab Saudi	72
4.	Uni Emirate Arab	71
5.	Turki	70

Sumber : (Mastercard-CrescentRating, 2023)

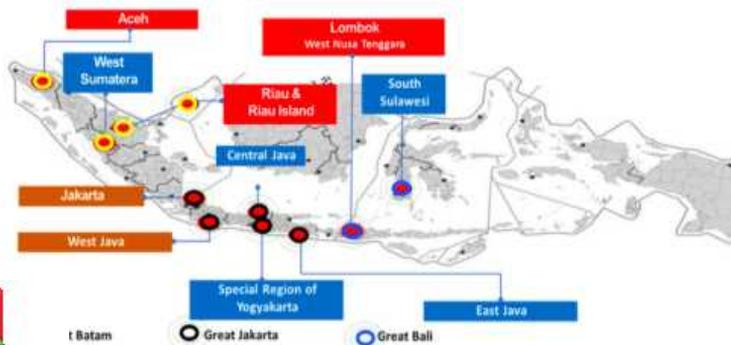
Dalam rangka pengembangan pariwisata halal di Indonesia, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia menyusun Rencana Strategis Pariwisata Halal 2019-2024. Dokumen rencana strategi pariwisata halal 2019 – 2024 diharapkan dapat memperkuat skenario dan strategi pengembangan pariwisata halal erarah, terfokus, terpadu, dan terukur. Arah Kebijakan dan pengembangan Pariwisata Halal yang tertuang di dalam strategis Pariwisata Halal Tahun 2019-2024 dapat dilihat ar 2.





Gambar 2. Arah Kebijakan dan Strategi Pengembangan Pariwisata Halal (ministry of tourism and creative economy, 2020)

Dalam rangka pengembangan pariwisata halal di Indonesia, Kementerian Pariwisata RI telah menetapkan 10 destinasi unggulan pariwisata halal yang terdiri dari Aceh, Sumatera Barat, Riau dan Kepulauan Riau, Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Yogyakarta, Jawa Timur, Nusa Tenggara Barat (Lombok), dan Sulawesi Selatan. Penetapan 10 Provinsi ini dilihat dari potensi daya tarik wisatanya yang dioptimalkan melalui pengembangan fasilitas wisata, fasilitas umum, aksesibilitas, dan infrastruktur, serta pemberdayaan masyarakat secara terpadu dan berkelanjutan (ministry of tourism and creative economy, 2020). Hal ini menunjukkan tidak semua provinsi di Indonesia dapat menjadi destinasi untuk pengembangan wisata halal jika ditinjau berdasarkan potensinya.



3. Sebaran Destinasi Unggulan Pariwisata Halal

Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia, 2020)



Provinsi Sulawesi Selatan merupakan salah satu provinsi yang menjadi fokus pengembangan wisata halal berdasarkan Renstra Pariwisata Halal Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Tahun 2019-2014. Kemudian Provinsi Sulawesi Selatan menetapkan fokus pengembangan wisata halal pada Kota Makassar karena ditinjau dari potensinya sebagai Ibu Kota Provinsi Sulawesi Selatan dan sebagai gerbang utama masuknya wisatawan. Angka kunjungan wisatawan nusantara dan wisatawan mancanegara ke Sulawesi Selatan melalui Kota Makassar ditunjukkan pada Tabel 5.

Tabel 5. Angka Kunjungan Wisatawan Nusantara dan Wisatawan Mancanegara Kota Makassar

Tahun	Wisatawan Nusantara	Wisatawan Mancanegara
2020	1.543.110	3.645
2021	4.194.031	8.591
2022	7.590.063	70.997
2023	6.975.906	85.614
2024	8.495.241	95.596

Sumber : (Dinas Pariwisata Kota Makassar, 2025)

Berdasarkan data tersebut, kunjungan wisatawan nusantara maupun wisatawan mancanegara di Kota Makassar mengalami peningkatan di dua tahun terakhir meskipun angkanya belum mencapai jumlah kunjungan wisatawan sebelum terjadinya pandemi Covid-19 di tahun 2020. Kota Makassar mempunyai sejumlah objek wisata yang tersebar di seluruh Kecamatan di Kota Makassar.

Tabel 6. Daftar Objek Wisata per-Kecamatan dan Jumlah Kunjungannya Tahun 2023

Kecamatan	Nama Objek Wisata	Jumlah Kunjungan
Mariso	Leggo-leggo	20.000
Tamalate	Pantai Akkarena	8.450
Ujung Pandang	Pulau Samalona	23.056
	Pulau Kayangan	N/A
	Pulau Lae Lae	11.279
	Pulau Gusung	N/A
	Benteng Rotterdam	44951
	Museum Lagaligo	N/A
	Museum Mandala	N/A
	Museum Kota	82.299
	Kawasan Jalan Somba Opu	N/A
	Anjungan Losari	N/A
Maralala	Mesjid Almarkaz Makassar	N/A
Maralala	Makam Pangeran Diponegoro	N/A
Maralala	Kawasan Pecinan	N/A
Maralala	Pelabuhan Rakyat Paotere	4.414
Maralala	Pulau Kodingareng Keke	N/A
Maralala	Pulau Lanjukang	4.423
Maralala	Pulau Langkai	N/A



Kecamatan	Nama Objek Wisata	Jumlah Kunjungan
	Pulau Barang Lompo	N/A
	Pulau Barang Caddi	N/A
	Pulau Kodingareng Lompo	N/A
	Pulau Lumu-Lumu	N/A
	Pulau Bone Tambung	N/A
Tallo	Kampung Lakkang	920
	Makam Raja Tallo	3.025
Panakkukang	Kampung Paropo	13.035
	Kampung Rama	N/A
Manggala	Bugis Waterpark	1.200
Biringkanaya	Kampung Nelayan Untia	6.691
Tamalanrea	Ekowisata Lantebung	7.800

Sumber : (Badan Pusat Statistik Kota Makassar, 2023)

Destinasi wisata dapat mengembangkan pariwisata halal dengan menyediakan berbagai amenities dan layanan yang memenuhi kebutuhan dasar wisatawan muslim, seperti ketersediaan air untuk bersuci, makanan halal, fasilitas ibadah, paket wisata, dan panduan wisata; serta memperluas pengembangan pariwisata halal dan membangun citra (*mem-Branding*) sebagai destinasi wisata halal. Pemerintah Provinsi atau Kabupaten/Kota yang ditetapkan sebagai fokus pengembangan wisata halal didorong untuk menyusun kebijakan tentang pariwisata halal serta membuat basis data untuk mendukung pengembangan pariwisata halal yang dapat diakses oleh pelaku pariwisata halal (ministry of tourism and creative economy, 2020). Di Provinsi Sulawesi Selatan khususnya di Kota Makassar, belum terlihat *branding* wisata halal yang dimaksud utamanya pada objek wisata yang tersebar di Kota Makassar. Berdasarkan peringkat Indonesia Muslim Travel Index Tahun 2023, Sulawesi Selatan (Kota Makassar dan Sekitarnya) hanya menduduki peringkat 9 dari 10 destinasi unggulan Pariwisata Halal di Indonesia. Nusa Tenggara Barat menempati peringkat tertinggi dengan skor 67, diikuti oleh Aceh, Sumatera Barat, DKI Jakarta, dan Jawa Tengah. Keistimewaan daerah-daerah ini tidak hanya terletak pada ketersediaan fasilitas halal, melainkan juga pada komitmen mereka dalam menciptakan lingkungan wisata halal yang menyeluruh, memenuhi berbagai aspek kebutuhan para wisatawan muslim (Crescentrating et al., 2023).

Komitmen Pemerintah Kota Makassar dalam pengembangan wisata halal juga dapat dikatakan belum maksimal karena belum adanya dukungan regulasi/kebijakan (Fajrul, 2022). Regulasi diperlukan untuk menentukan konsep pengembangan wisata halal termasuk menentukan titik atau lokasi dalam pengembangannya. Beberapa Provinsi yang menjadi destinasi wisata lain seperti NTB dan Aceh telah memiliki regulasi yang mengatur beberapa lokasi pengembangan wisata halal (Fahham, 2022). Oleh karena itu, perlu untuk dilakukan analisis potensi pengembangan wisata halal pada setiap objek wisata di Kota Makassar untuk menentukan potensi yang ditinjau dari berbagai aspek. Analisis potensi yang



dilakukan dalam penelitian ini menggunakan kriteria ACES yang ditetapkan oleh Crescentrating yaitu *Access, Communications, Environment* dan *Services*. ACES merupakan kriteria yang umumnya digunakan dalam menilai potensi pengembangan wisata halal dalam suatu wilayah. Metode yang digunakan untuk menilai objek wisata potensial adalah metode skoring dengan pembobotan masing masing indikator mengacu pada standar yang telah ditetapkan oleh Crescentrating. Dengan menganalisis potensi masing-masing objek wisata untuk pengembangan wisata halal dapat mendukung beberapa program prioritas kementerian dalam pengembangan wisata halal yaitu, penyusunan regulasi dan kelembagaan, penggunaan sistem informasi digital, pembuatan Muslim Visitor Guide, serta mempermudah agen perjalanan menyusun paket perjalanan wisata halal di Kota Makassar.

Hal yang lain yang perlu menjadi perhatian adalah perlunya penentuan strategi prioritas dalam pengembangan wisata halal di Kota Makassar. Oleh karena itu, setelah menganalisis potensi pengembangan wisata halal pada objek wisata di Kota Makassar, perlu dilakukan identifikasi faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pengembangan wisata halal di kawasan objek wisata yang potensial baik faktor internal maupun eksternal. Identifikasi faktor internal dilakukan berdasarkan hasil penelitian tujuan I dan faktor eksternal berdasarkan hasil wawancara dengan pihak-pihak yang terlibat dalam pengembangan wisata halal di Kota Makassar.

Berdasarkan permasalahan di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi pengembangan wisata halal pada kawasan objek wisata di Kota Makassar melalui teknik analisis skoring serta menentukan strategi yang menjadi prioritas dalam pengembangan wisata halal pada objek wisata potensial. Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan rekomendasi arah pengembangan wisata halal di Kota Makassar sehingga dapat dimanfaatkan dalam penentuan kebijakan atau penyusunan regulasi terkait pengembangan wisata halal ke depannya.

1.2 Rumusan Masalah

Beberapa rumusan masalah yang dapat dikemukakan dalam paper ini adalah:

- 1) Bagaimana potensi pengembangan wisata halal pada masing-masing kawasan objek wisata di Kota Makassar?



a strategi pengembangan kawasan objek wisata di Kota menjadi Kawasan Wisata Halal?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1) Untuk mengidentifikasi dan memetakan potensi pengembangan wisata halal pada kawasan objek wisata di Kota Makassar berdasarkan kriteria ACES (*Access, Communications, Environment, dan Services*)
- 2) Untuk merumuskan dan merekomendasikan strategi pengembangan wisata halal pada kawasan objek wisata yang potensial di Kota Makassar.

1.4 Kegunaan Penelitian

- 1) Masukan kepada Pemerintah dalam menyusun kebijakan dan strategi pengembangan wisata halal di Kota Makassar.
- 2) Sebagai masukan dalam penyusunan Muslim Visitor Guide Kota Makassar
- 3) Referensi bagi peneliti-peneliti lainnya yang berminat untuk membahas pengelolaan dan pengembangan wisata halal.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup yang dibahas dalam penelitian ini adalah Kota Makassar yang telah ditetapkan sebagai salah satu Destinasi Wisata Halal Unggulan berdasarkan Rencana Strategis Pariwisata Halal Kemenparekraf RI Tahun 2019-2023. Lingkup kegiatan berfokus pada Kawasan Objek Wisata yang ditetapkan sebagai Destinasi Pariwisata Daerah di dalam dokumen Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Kota Makassar Tahun 2022-2037.

Penelitian ini menggunakan data primer dengan melakukan survey langsung ke lapangan, pengukuran, kuisisioner dan wawancara serta data sekunder yang diperoleh dari beberapa penelitian sebelumnya, Dinas Kepariwisata dan Kebudayaan Kota Makassar, Badan Pusat Statistik, Kecamatan dan Kelurahan setempat serta Lembaga Pengkajian Pangan, Obat-obatan dan Kosmetika Majelis Ulama Indonesia (LPPOM-MUI)

1.6 Kebaruan Penelitian



Optimized using
trial version
www.balesio.com

elitian terdahulu yang relevan dengan Analisis Potensi dan pengembangan Wisata Halal mengkaji pengembangan wisata halal itu objek wisata. Sedangkan penelitian ini mencoba mengkaji wisata halal dengan memetakan potensi pengembangannya objek wisata di Kota Makassar. Beberapa penelitian yang dengan penelitian ini yaitu di Kota Makassar, belum mengkaji

secara spesifik potensi pengembangan wisata halal dengan menggunakan 4 (empat) kriteria dari *Global Muslim Travel Index*.

Jadi hal yang menjadi kebaruan dalam penelitian ini adalah pemetaan kawasan objek wisata potensial untuk pengembangan wisata halal dengan menggunakan 4 (empat) kriteria dari GMTI serta analisis strategi pengembangan yang tepat untuk objek wisata potensial tersebut.

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 7. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

No	Nama Peneliti	Judul, Tahun Penelitian	Metode	Hasil
1	Muh. Fajrul	Kajian Potensi dan Prospek Pengembangan Pariwisata Halal di Kota Makassar, Tahun 2022	Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dan didukung metode kuantitatif. Penelitian ini menggunakan data primer dari survey lapangan dan wawancara serta data sekunder yang diperoleh dari sumber sumber yang valid	Dari beberapa instrumen penelitian tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Kota Makassar cukup optimal dalam menggarap wisata halal. Namun perlu adanya dukungan dan regulasi yang jelas dari pemerintah setempat yang khusus mengatur tentang pariwisata halal di Kota Makassar.
2	Asep R. Rukmana, Albert Kurniawan Purnomo	Analisis Potensi Pengembangan Wisata Halal sebagai Lapangan Baru untuk Peningkatan Ekonomi Masyarakat Desa Kendan Kecamatan Nagreg Kabupaten Bandung, 2023	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif	Hasil Penelitian menunjukkan bahwa banyak potensi yang mampu dieksplorasi dari Desa Kendan. Wisata alam, wisata religi, dan harapan semua jenis wisata tersebut didukung pemerintah daerah dan Bupati Bandung.
3	Muhammad Akbar, Syahrir Mallongi	Prospek dan Strategi Pariwisata Halal Pada Masyarakat Mayoritas Non Muslim, 2022	Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Pada analisis data ini menggunakan alat analisis SWOT dan QSPM.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi pariwisata di Kabupaten Mamasa memiliki berbagai keterbatasan sehingga menjadi suatu keharusan pemerintah Kabupaten Mamasa untuk mengembangkan pariwisata secara profesional dan menyentuh segmen-segmen baru pariwisata yang sedang berkembang. Strategi penerapan pariwisata halal di Kabupaten Mamasa dapat di lakukan dengan 12 alternatif



No	Nama Peneliti	Judul, Tahun Penelitian	Metode	Hasil
				strategi dengan 3 strategi prioritas
4	Madziatul Churiyah, Heri Pratiko, Evi Susanti Filianti, Lili Adi Wibowo, dan Adam Voak	Halal Tourism, Implementation and What is Needed: Indonesia Case, 2021	Penelitian ini merupakan studi eksploratif yang bertujuan untuk memberikan pemahaman mengenai konsep pariwisata halal melalui tinjauan berbagai literatur dan analisis melalui reduksi data untuk mendapatkan kesimpulan secara umum	Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pariwisata halal dalam perspektif masa lalu bersifat eksklusif, dalam perspektif masa kini bersifat inklusif, sedangkan dalam perspektif masa depan bersifat universal. Penelitian ini menawarkan hal baru, yaitu pemetaan untuk memahami konsep pariwisata halal di masa lalu, masa kini, dan masa depan.
5	Yanma, Tareq Azis Zaenuri, Muchammad	Analisis Potensi Desa Wisata Pulesari Menuju Desa Wisata Halal Tahun 2020, 2021	Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan terjun ke lapangan untuk mendapatkan data, melakukan observasi, dokumentasi dan wawancara secara langsung. Analisis data pada penelitian ini menggabungkan teori potensi pariwisata dengan beberapa indikator dari Kementerian Pariwisata mengenai pariwisata halal.	Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa Desa Wisata Pulesari belum siap untuk dikembangkan menjadi desa wisata halal karena beberapa fasilitas pendukung dalam pelayanan wisatawan muslim belum terpenuhi.
6	Salman Yousaf, Xiucheng Fan	Halal culinary and tourism marketing strategies on government websites: A preliminary analysis, 2018	Penggunaan internet untuk mempromosikan masakan Halal dan wisata kuliner dibandingkan dan dikontraskan melalui metode analisis konten dengan melakukan investigasi terhadap biro pariwisata nasional China, Korea Selatan, Jepang dan Thailand di situs web resmi mereka	Ditemukan bahwa Jepang, Korea Selatan dan Thailand berusaha menyusun strategi potensi negara mereka sebagai tujuan wisata Halal pilihan bagi wisatawan Muslim dengan memperkenalkan dan mempromosikan kuliner Halal, budaya makanan Halal, restoran makanan Halal, dan layanan Halal umum yang diminati oleh umat Islam.
	Asri	Strategi Komunikasi dalam Membangun Awareness Wisata Halal di Kota Bandung	Penelitian ini menggunakan teori Konstruksi Sosial Atas Realita yang dicetuskan oleh Burger dan Luckmann. Penelitian ini juga menggunakan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa wisata halal di Kota Bandung dikembangkan melalui dukungan dari berbagai lintas lembaga, yang disebut strategi penta helix. Strategi

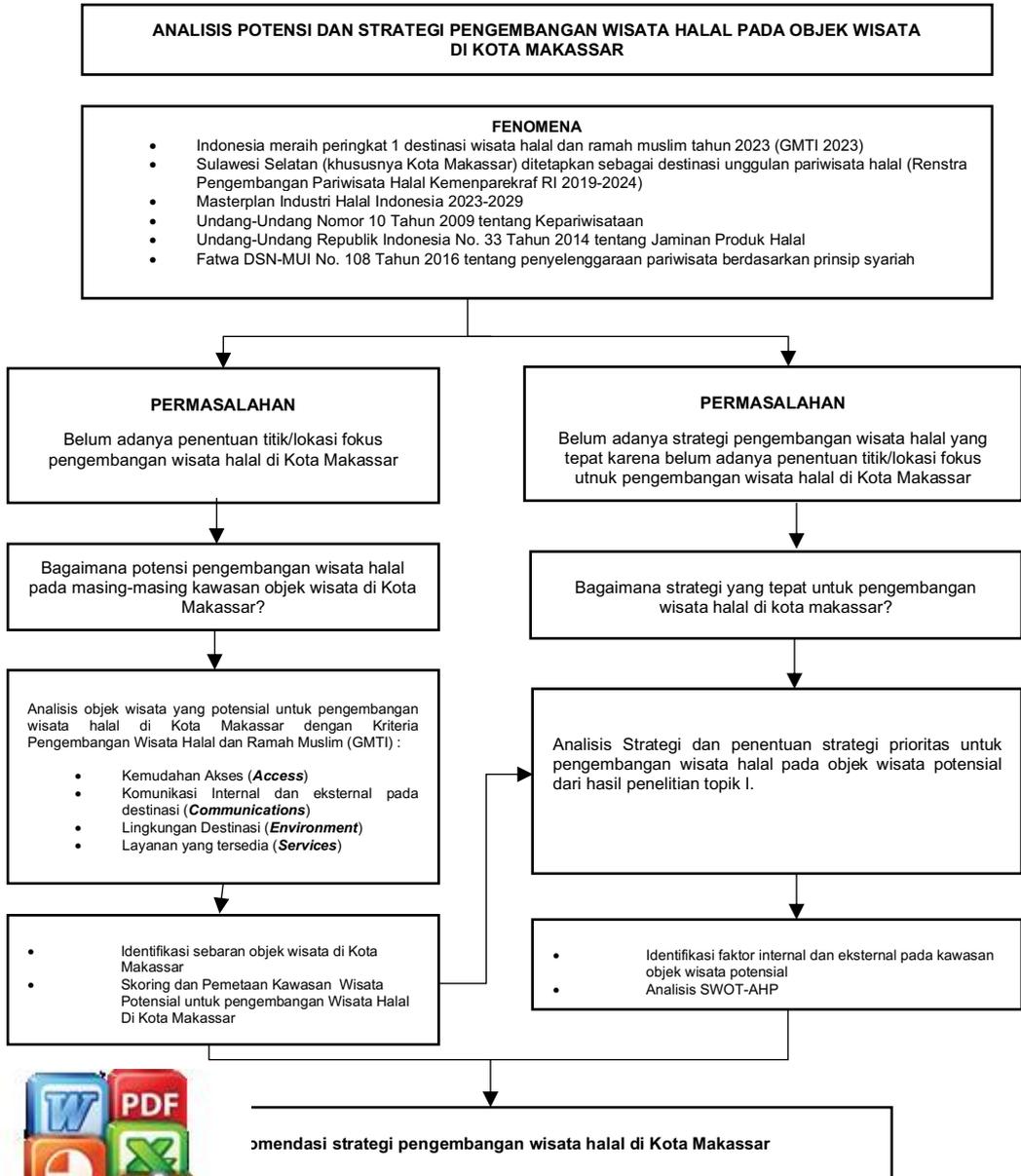


No	Nama Peneliti	Judul, Tahun Penelitian	Metode	Hasil
			metode kualitatif melalui pendekatan studi kasus instrumental tunggal.	komunikasi yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat dalam mempersiapkan Kota Bandung sebagai destinasi wisata halal dengan melakukan sosialisasi untuk menumbuhkan kesadaran (awareness) kepada SKPD terkait
8	Heni Pridia, Kurniawan Gilang Widagdyo	Identifikasi Faktor-Faktor Pendukung Manajemen Desa Wisata Halal, 2023	FGD dan observasi dilakukan untuk melakukan pemetaan dan identifikasi potensi wisata halal yang sesuai dengan prinsip Maqashid Syariah sebagai indikator wisata halal yang kemudian dapat dalam mengelola desa wisata Watesjaya sebagai sebuah destinasi wisata halal.	Penelitian ini pada akhirnya memberikan rekomendasi perbaikan komponen pendukung indikator Maqashid Syariah yang belum terpenuhi sehingga seluruh indikator dapat terpenuhi dan desa wisata Watesjaya dapat di branding sebagai sebuah destinasi desa wisata halal yang ramah bagi wisatawan khususnya wisatawan muslim baik domestik maupun mancanegara.
9	Krishna Anugrah, Asminar Mokodonga, Ade Pebriani S Pulumodoyo	Potensi Pengembangan Wisata Halal Dalam Perspektif Dukungan Ketersediaan Restoran Halal Lokal (Non Waralaba) Di Kota Gorontalo, 2017	Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data yang diperoleh melalui observasi lapangan, wawancara, dan dokumentasi. Semua data dikumpulkan dengan menggunakan teknik purposive sampling.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan restoran yang memiliki sertifikasi halal sudah cukup untuk mendukung pariwisata halal. Agar dapat berjalan dengan baik, dibutuhkan kerjasama antar pemangku kepentingan.
10	Fauzatul Laily Nisa	Pengembangan Wisata Halal Di Jawa Timur Dengan Konsep <i>Smart Tourism</i> , 2022	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Jawa Timur memiliki jumlah penduduk terbesar kedua di Indonesia setelah Jawa Barat, dengan jumlah pondok pesantren yang lebih banyak dibandingkan Jawa Barat. Beberapa desa wisata di Provinsi Jawa Timur bahkan masuk dalam nominasi penghargaan yang diselenggarakan oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.



1.7 Kerangka Konseptual

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, yang telah dibahas sebelumnya. Kerangka konseptual penelitian disajikan dalam bagan berikut:



Sambar 4. Kerangka Pikir Penelitian

BAB II

TOPIK PENELITIAN I POTENSI PENGEMBANGAN WISATA HALAL PADA KAWASAN OBJEK WISATA DI KOTA MAKASSAR

2.1 Abstrak

Penelitian ini menganalisis potensi delapan destinasi wisata regional di Makassar untuk dikembangkan menjadi destinasi wisata halal berdasarkan kerangka ACES (Aksesibilitas, Komunikasi, Lingkungan, dan Layanan) yang ditetapkan oleh Mastercard Crescentrating. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pantai Losari memiliki potensi tertinggi, terutama dalam aspek layanan dan lingkungan yang mencakup fasilitas bersertifikat halal, akomodasi ramah muslim, dan tempat ibadah. Namun, tantangan ditemukan pada aspek aksesibilitas dan komunikasi, seperti jarak dari bandara dan kurangnya panduan digital untuk wisatawan muslim. Sebagian besar destinasi lainnya menunjukkan potensi menengah hingga rendah karena keterbatasan infrastruktur transportasi, promosi, dan fasilitas halal. Studi ini menekankan pentingnya peningkatan infrastruktur, penyediaan panduan wisata Muslim, edukasi pemangku kepentingan, dan penyelenggaraan acara halal sebagai strategi pengembangan wisata halal di Makassar. Meski demikian, pengembangan wisata halal di Indonesia menghadapi tantangan, termasuk konflik sosial di masyarakat dan praktik non-halal di beberapa destinasi. Untuk keberhasilan implementasi, diperlukan kolaborasi antara pemerintah, pengusaha lokal, dan masyarakat.

2.2 Pendahuluan

Pariwisata halal telah menjadi salah satu sektor pariwisata yang tumbuh paling cepat secara global (Ahmed & AKBABA, 2018; Battour & Ismail, 2016; Mohsin et al., 2016a; Mohsin et al., 2020; Vargas-sánchez & Moral-moral, 2019). Hal ini disebabkan oleh meningkatnya kesadaran wisatawan muslim akan kebutuhan layanan pariwisata yang sesuai dengan syariah, seperti makanan halal, tempat ibadah, dan lingkungan yang mendukung kenyamanan mereka (Huda et al., 2023; Junaidi, 2020; Madziatul Churiyah, Heri Pratiko, Evi Susanti Filianti, Lili Adi Wibowo, 2021; Mohsin et al., 2016b; Yousaf & Xiucheng, 2018; Zulkifli et al.,



akan laporan global tentang pariwisata halal, pertumbuhan ini oleh meningkatnya permintaan destinasi wisata yang aksesibilitas dan layanan sesuai dengan nilai-nilai Islam (Ahmed & El-Gohary, 2016; Madziatul Churiyah, Heri Pratiko, Evi Susanti Wibowo, 2021; Mastercard-CrescentRating, 2019, 2023; Zulkifli et al., 2021). Penelitian ini juga memberikan peluang bagi negara-negara mayoritas

muslim, termasuk Indonesia, untuk mengembangkan potensi pariwisata halal mereka (Huda et al., 2023; Madziatul Churiyah, Heri Pratiko, Evi Susanti Filianti, Lili Adi Wibowo, 2021).

Kota Makassar, salah satu kota besar di Indonesia, memiliki berbagai objek wisata menarik dan kaya akan nilai budaya, sejarah, serta keindahan alam (Patandianan & Shibusawa, 2020). Namun, pengembangan pariwisata halal di kota ini belum sepenuhnya dieksplorasi, meskipun Makassar memiliki mayoritas penduduk muslim dan beragam atraksi wisata (Fajrul, 2022). Dalam konteks ini, menilai potensi objek wisata yang ada untuk dikembangkan menjadi destinasi wisata halal sangat penting. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi delapan destinasi wisata regional di Makassar melalui pendekatan yang terstruktur guna memberikan rekomendasi strategis bagi pemerintah daerah dan pemangku kepentingan lainnya dalam mengembangkan pariwisata halal. Delapan destinasi wisata regional ini dirinci dalam (Dinas Pariwisata Kota Makassar, 2022), di mana Pemerintah Kota Makassar memprioritaskan destinasi-destinasi ini untuk dikembangkan di sektor pariwisata. Menurut (Cooper, Fletcher, Gilbert, 1998) bahwa kerangka pengembangan destinasi pariwisata paling tidak harus mencakup komponen-komponen utama meliputi objek/daya tarik, aksesibilitas, amenitas, fasilitas pendukung dan kelembagaan. Oleh karena itu dalam pengembangan wisata halal, tersedianya objek/daya Tarik wisata yang dapat menarik wisatawan baik wisatawan lokal maupun mancanegara harus menjadi fokus utama.

Untuk memastikan evaluasi yang komprehensif, penelitian ini menggunakan kerangka ACES (Access, Communication, Environment, Service) yang mengombinasikan analisis aspek aksesibilitas, komunikasi, dukungan lingkungan, dan layanan pendukung pariwisata halal (Mastercard-CrescentRating, 2023). Teknik penilaian diterapkan untuk memberikan evaluasi terukur pada setiap atraksi wisata. Penelitian ini mengumpulkan data primer dari survei langsung ke 8 objek wisata di Kota Makassar, wawancara kuesioner dengan pihak-pihak yang terkait langsung dengan pengelolaan objek wisata, serta data sekunder dari data yang tersedia di instansi terkait. Penelitian ini juga menggunakan Google Maps untuk mengukur aksesibilitas objek wisata dari terminal (bandara, pelabuhan, dan stasiun kereta api) dan ArcGIS untuk melihat keterjangkauan fasilitas pendukung layanan pariwisata halal di setiap objek wisata. Melalui pendekatan ini, penelitian dapat memberikan gambaran yang jelas tentang atraksi wisata mana yang memiliki potensi terbesar untuk dapat digunakan sebagai dasar bagi pemerintah daerah dalam kebijakan atau regulasi.



bangannya, penyelenggaraan wisata halal memiliki standar an beberapa sumber. Pertama, standar Global Muslim Travel ng merupakan lembaga penyedia data atau informasi tentang a, jasa perjalanan dan investor untuk mengetahui

pengembangan dan peningkatan pasar pariwisata halal (Albanese et al., 2020; Mastercard-CrescentRating, 2019, 2023; Surur Fadhil, 2020). Lembaga ini menjadi acuan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif dalam mempromosikan Indonesia sebagai destinasi wisata halal. Berdasarkan Laporan Global Muslim Travel Index (GMTI) yang terbit setiap tahun, terdapat 4 (empat) indikator yang menjadi dasar pengukuran indeks wisata halal di dunia berdasarkan pasal global yang kemudian digambarkan dalam sebuah *framework* yaitu *ACES Framework*.

Tabel 8. Indikator dan Parameter Wisata Halal Berdasarkan GMTI

NO	INDIKATOR	PARAMETER	BOBOT
1	ACCESS (AKSESIBILITAS)	1. Persyaratan Visa 2. Konektivitas 3. Infrastruktur Transportasi	10%
2	COMMUNICATIONS (KOMUNIKASI PEMASARAN)	1. Pemasaran Destinasi 2. Kemudahan Komunikasi 3. Kesadaran Pemangku Kepentingan	20%
3	ENVIRONMENTS (LINGKUNGAN)	1. Keberlanjutan 2. Kedatangan Pengunjung 3. Pembatasan Keyakinan 4. Keamanan 5. Iklim yang mendukung	30%
4	SERVICES (JASA/LAYANAN)	1. Ketersediaan Tempat Ibadah dan Masjid 2. Ketersediaan Pilihan Bersantap Halal 3. Bandara Ramah Muslim 4. Akomodasi ramah muslim 5. Pengalaman dan atraksi warisan budaya	40%

Sumber : (Mastercard-CrescentRating, 2023)

Kedua, standar Indonesia Muslim Travel Index (IMTI) yang merupakan standar yang dikembangkan untuk menilai potensi pengembangan wisata halal di beberapa daerah di Indonesia dan tetap merujuk pada standar Global Muslim Travel Index (GMTI). Parameter yang digunakan dalam standar ini menyesuaikan dengan kondisi dan iklim pariwisata di Indonesia namun tetap diadaptasi dari Model ACES GMTI.



Tabel 9. Standar Teknis Pengembangan Wisata Halal berdasarkan *Indonesia Muslim Travel Index (IMTI)* (Crescentrating et al., 2023)

No	Kriteria	Bobot	Sub Kriteria	Indikator
1	Access	10%	Air Access	<ul style="list-style-type: none"> Jumlah Rute Penerbangan Internasional Jumlah Rute Penerbangan Domestik Jumlah Maskapai
				Rail Access
			Sea Access	<ul style="list-style-type: none"> Ketersediaan Rute Perjalanan Laut (Pelabuhan)
			Road Infrastructure	<ul style="list-style-type: none"> Ketersediaan Infrastruktur Jalan
			2	Communication
Stakeholder Education	<ul style="list-style-type: none"> Penyelenggaraan Workshop atau Pelatihan dan Seminar mengenai Pariwisata Ramah Muslim pada Stakeholder 			
Market Outreach	<ul style="list-style-type: none"> Event Pariwisata Ramah Muslim Brosur/Media Pemasaran lainnya 			
Tour Guide	<ul style="list-style-type: none"> Kemampuan Bahasa dari <i>Tour Guide</i> (Bahasa Inggris dan Arab) 			
Digital Marketing	<ul style="list-style-type: none"> Keberadaan <i>Digital Marketing</i> 			
3	Environment	30%	Domestic Tourist Arrivals	<ul style="list-style-type: none"> Jumlah Wisatawan Nusantara
			International Tourist Arrivals	<ul style="list-style-type: none"> Jumlah Wisatawan Mancanegara
			Wi-fi Coverage at Airports	<ul style="list-style-type: none"> Ketersediaan Akses Internet / Wi-fi
			Commitment to Muslim-Friendly Tourism	<ul style="list-style-type: none"> Komitmen dalam menjalankan dan mengembangkan pariwisata ramah muslim
4	Services	40%	Halal Restaurants	<ul style="list-style-type: none"> Ketersediaan Restoran Halal
			Mosque	<ul style="list-style-type: none"> Ketersediaan Tempat Ibadah
			Airports	<ul style="list-style-type: none"> Ketersediaan Bandara
			Hotels	<ul style="list-style-type: none"> Ketersediaan Hotel Syariah dan Hotel yang tidak menghidangkan alkohol / ketersediaan <i>Dry Hotel</i> Ketersediaan Hotel dengan Restoran/ Dapur bersertifikat Halal (<i>Halal Certified Kitchen</i>)
			Attraction	<ul style="list-style-type: none"> Ketersediaan <i>Islamic Heritage Site / Islam Related Attraction & cultural local attractions</i>



Indonesia Muslim Travel Index menempatkan bagian layanan wisata dengan bobot tertinggi, dengan skor 40%, dan kondisi lingkungan dengan skor 30%. Sebagai perbandingan, komunikasi (20%) dan bagian akses terendah hanya 10%. Bobot 40% pada aspek pelayanan mengindikasikan bahwa keberhasilan pengembangan pariwisata halal ditentukan oleh tingkat pelayanan di destinasi wisata. Pembobotan ini tidak jauh berbeda dengan pembobotan yang dikembangkan dalam Global Muslim Travel Index (GMTI). Temuan yang dibahas di atas juga menunjukkan bahwa Kerangka Kerja ACES dapat dimodifikasi untuk mengevaluasi kemungkinan cakupan yang lebih kecil seperti untuk menilai potensi wisata halal dalam satu objek wisata. Kriteria dalam ACES Framework juga tidak semua langsung menyentuh kepada aspek halal seperti pada kriteria aksesibilitas. Namun, aksesibilitas tetap menjadi aspek yang harus diperhitungkan dalam pengembangan berbagai bidang kepariwisataan. Menurut (Isdarmanto, 2017) aksesibilitas merupakan salah satu unsur penting yang akan menciptakan pengalaman positif terhadap kelangsungan pengembangan suatu objek wisata selanjutnya.

Beberapa penelitian telah membahas pengembangan pariwisata halal dengan menggunakan berbagai model. Beberapa studi tetap mempertimbangkan kriteria dari kerangka ACES namun menggunakan model yang berbeda. Pertanyaannya adalah bagaimana Kerangka Kerja ACES dapat menilai cakupan yang lebih kecil, seperti satu destinasi wisata. Eksplorasi dan kombinasi yang tepat diperlukan untuk menjadikan model ini sebagai standar hirarki untuk menilai pengembangan pariwisata halal.

2.2.1 Access

Aksesibilitas merupakan elemen mendasar dalam menarik wisatawan ke destinasi perkotaan. Dalam konteks *ACES Framework*, dimensi aksesibilitas meliputi kemudahan akses udara, akses laut, akses kereta api, dan infrastruktur jalan. Menurut (Le-Klähn et al., 2014) Pentingnya infrastruktur transportasi yang terintegrasi terletak pada peningkatan konektivitas antara titik kedatangan seperti bandara, pelabuhan, atau stasiun dan tujuan wisata utama. Di daerah perkotaan, efisiensi sistem transportasi darat, seperti jalan raya, bus, dan sistem metro, sangat penting untuk memastikan bahwa wisatawan dapat dengan mudah mencapai lokasi wisata. Selain itu, menyediakan moda transportasi multimoda yang nyaman dan terkoordinasi dengan baik dapat meningkatkan pengalaman wisatawan, seperti yang disoroti oleh (Gutiérrez et al., 2010) dalam konteks tujuan wisata perkotaan dengan jaringan transportasi yang kompleks.



yang baik juga berperan dalam meningkatkan kenyamanan dan van. Jalan yang mulus, petunjuk arah yang jelas, serta fasilitas umum seperti hotel, restoran, dan tempat parkir akan wisata lebih menyenangkan. Hal ini juga dapat mempengaruhi untuk kembali berkunjung atau merekomendasikan tempat g lain (Isdarmanto, 2017). Di sisi lain, objek wisata yang sulit mengurangi jumlah kunjungan, bahkan meskipun memiliki daya

tarik alam atau budaya yang kuat. Oleh karena itu, pengembangan aksesibilitas menjadi prioritas penting dalam perencanaan dan pengelolaan destinasi wisata. Pihak-pihak yang terkait dengan pengembangan pariwisata perlu berinvestasi dalam infrastruktur yang memadai untuk mendukung kemudahan akses, sekaligus memperhatikan keberlanjutan lingkungan agar objek wisata tetap lestari. (Darmastuti, 2019)

Selain konektivitas fisik, jarak dan waktu tempuh antara pusat transportasi utama dan tujuan wisata merupakan faktor penting dalam menentukan kenyamanan aksesibilitas. (Willberg et al., 2023) menyoroti bahwa desain perkotaan yang mendukung aksesibilitas dengan jarak yang pendek dan waktu tempuh yang efisien akan meningkatkan daya tarik destinasi wisata dan mendorong keberlanjutannya. Dalam Kerangka Kerja ACES, penting untuk mempertimbangkan bagaimana transportasi udara, laut, kereta api, dan darat berkontribusi terhadap pengalaman perjalanan yang cepat dan nyaman. Destinasi perkotaan dengan waktu tempuh minimal dari bandara atau stasiun ke tempat wisata utama umumnya lebih disukai oleh wisatawan, karena memberikan kemudahan akses yang optimal (Maulini & Andriyani, 2021). Oleh karena itu, mengintegrasikan perencanaan transportasi yang memperhitungkan faktor jarak dan waktu tempuh merupakan kunci untuk meningkatkan daya saing destinasi perkotaan di pasar global. Dalam (Maulini & Andriyani, 2021) dikatakan jarak dianggap dekat jika dapat ditempuh dengan berjalan kaki dalam jarak 1 km atau kurang, sedangkan jarak lebih dari 1 km dianggap jauh. Waktu tempuh dengan berjalan kaki dikategorikan dekat jika kurang dari atau sama dengan 5 menit, dan dikatakan jauh jika lebih dari 5 menit. Untuk jarak 2 km menggunakan kendaraan, waktu tempuh dianggap dekat jika tidak lebih dari 15 menit, dan dianggap jauh jika melebihi 15 menit sedangkan untuk jarak tempuh dikatakan dekat apabila kurang dari 2 km dan jauh jika lebih dari 2 km.

Kemudian, Akses langsung oleh transportasi darat, baik publik maupun privat, ke lokasi wisata merupakan faktor penting dalam pengembangan destinasi wisata karena memengaruhi kemudahan dan kenyamanan wisatawan dalam mencapai lokasi tersebut (Damayanti et al., 2023; Willberg et al., 2023). Transportasi publik, seperti bus, kereta, atau shuttle, menyediakan opsi yang terjangkau dan ramah lingkungan, sehingga dapat menjangkau segmen wisatawan yang lebih luas. Sementara itu, akses untuk kendaraan pribadi memungkinkan fleksibilitas dan kenyamanan bagi wisatawan yang bepergian dengan keluarga atau dalam kelompok (Dewi et al., 2021; Willberg et al., 2023).



ition

memegang peran penting dalam penentuan potensi objek wisata yang baik memungkinkan informasi terkait fasilitas halal, seperti tempat halal, tempat ibadah, dan akomodasi ramah muslim, yang jelas kepada wisatawan. Ketika informasi ini mudah diakses oleh pengunjung akan merasa lebih yakin untuk memilih destinasi

tersebut, karena kebutuhan mereka sebagai wisatawan muslim terjamin. (Mastercard-CrescentRating, 2023; Said et al., 2019)

Selain itu, komunikasi yang efektif juga penting dalam promosi wisata halal kepada pasar global. Melalui strategi komunikasi yang tepat, seperti kampanye digital, pemasaran melalui media sosial, serta penyediaan materi promosi dalam berbagai bahasa, destinasi wisata halal dapat menjangkau lebih banyak audiens, terutama dari negara-negara dengan mayoritas penduduk muslim. Dengan demikian, wisatawan dari berbagai belahan dunia akan tertarik untuk mengunjungi destinasi tersebut. (KNEKS & IAEI, 2020; Mastercard-CrescentRating, 2019, 2023; Said et al., 2019)

Komponen komunikasi dalam pengembangan wisata halal mempertimbangkan beberapa sub-kriteria penting, seperti panduan pengunjung Muslim yang lengkap dan informatif, penggunaan bahasa yang sesuai dengan target pasar, serta kemudahan dalam memperoleh panduan tersebut. Selain itu, bentuk panduan harus mudah diakses oleh wisatawan, baik secara fisik maupun digital (KNEKS & IAEI, 2020). Edukasi stakeholder juga menjadi bagian krusial dalam pengembangan wisata halal, yang dapat dilakukan melalui pelatihan, workshop, dan forum diskusi. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kemampuan pelaku usaha dalam menyediakan layanan ramah Muslim di destinasi wisata. (Crescentrating et al., 2023; KNEKS, 2020; Mastercard-CrescentRating, 2023; Rozi & Camelia, 2022)

Selanjutnya, cara menjangkau pasar melalui event khusus seperti expo wisata halal. Digital marketing juga merupakan aspek penting dalam menyampaikan informasi mengenai pariwisata ramah Muslim. Media sosial, aplikasi, dan situs web menjadi alat komunikasi yang efektif untuk mempromosikan fasilitas halal dan ramah Muslim kepada audiens global. Keseluruhan aspek ini dirancang agar informasi mengenai wisata halal dapat tersampaikan dengan baik dan tepat sasaran, meningkatkan minat serta kenyamanan wisatawan muslim. (Crescentrating et al., 2023; KNEKS, 2020; KNEKS & IAEI, 2020; Mastercard-CrescentRating, 2023; Rozi & Camelia, 2022)

2.2.3 *Environment*

Model ACES dari IMTI dalam aspek lingkungan lebih menitikberatkan pada kedatangan wisatawan muslim, baik dari mancanegara maupun domestik. Semakin banyak wisatawan muslim yang datang, semakin nyaman pula wisatawan muslim



destinasi tersebut.. Selain itu, komitmen destinasi terhadap wisata ramah muslim, yang tercermin dari kebijakan daerah, sangat serius dan prioritas wilayah tersebut dalam mengembangkan wisata muslim. (KNEKS, 2020; KNEKS & IAEI, 2020)

Perencanaan sangat penting dalam penentuan potensi objek wisata yang bersih, nyaman, dan alami sejalan dengan prinsip-prinsip yang mengedepankan kebersihan dan kelestarian alam

(Echchabi et al., 2022; Listiyana Syafitri Daulay et al., 2020; Nurlisa Ginting et al., 2020; Rozi & Camelia, 2022). Wisata halal tidak hanya memperhatikan kebutuhan wisatawan muslim dalam hal fasilitas halal, tetapi juga memastikan bahwa lingkungan destinasi tersebut mendukung suasana yang harmonis dan sesuai dengan nilai-nilai Islam (Surur Fadhil, 2020). Lingkungan yang terjaga dengan baik akan memberikan kenyamanan bagi wisatawan (Nurlisa Ginting et al., 2020). Dalam wisata halal, wisatawan muslim mencari destinasi yang tidak hanya menyediakan makanan halal dan fasilitas ibadah, tetapi juga tempat yang menawarkan ketenangan dan kebersihan (Rozi & Camelia, 2022). Kebersihan, baik di tempat ibadah maupun di seluruh destinasi, sangat penting karena berkaitan dengan konsep “*thaharah*” (kebersihan) dalam Islam. Keamanan umum, termasuk keamanan fisik dan perlindungan barang pribadi, juga sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang ramah (Mastercard-CrescentRating, 2023). Jumlah kunjungan wisatawan muslim cenderung lebih tinggi di destinasi yang mengutamakan kebersihan fisik dan keamanan serta secara aktif mendukung dan mengintegrasikan prinsip-prinsip halal dalam penawarannya (Echchabi et al., 2022; Rozi & Camelia, 2022). Pendekatan lingkungan yang holistik ini berkontribusi pada reputasi, keberlanjutan, dan daya tarik destinasi terhadap segmen wisatawan muslim yang terus berkembang secara global.

2.2.4 Service

Dalam konteks pariwisata halal, dimensi layanan sangat penting untuk memastikan wisatawan muslim mendapatkan pengalaman yang nyaman dan memuaskan di suatu destinasi. Kerangka Kerja ACES menekankan beberapa kriteria layanan utama, termasuk ketersediaan restoran halal, akomodasi yang ramah muslim dan halal, serta penyediaan ruang salat. Penelitian oleh ((Echchabi et al., 2022; Junaidi, 2020; Yousaf & Xiucheng, 2018)) menggarisbawahi bahwa ketersediaan restoran bersertifikat halal dan akomodasi yang mematuhi prinsip-prinsip Islam berperan penting dalam menarik wisatawan muslim. Layanan ini secara langsung memenuhi kebutuhan makanan dan budaya wisatawan muslim, sehingga membuat destinasi menjadi lebih menarik bagi pasar yang sedang berkembang ini. Selain itu, menyediakan ruang ibadah yang mudah diakses sangat penting untuk memastikan kesejahteraan spiritual pengunjung muslim, karena ibadah merupakan aspek mendasar dari rutinitas harian mereka (ministry of tourism and creative economy, 2020).

Di antara empat dimensi kerangka kerja ACES, layanan dianggap paling signifikan oleh Global Muslim Travel Index (GMTI), karena secara langsung memuaskan dan loyalitas wisatawan muslim. Menurut (Battour & ard-CrescentRating, 2023), faktor layanan seperti ketersediaan akomodasi ramah muslim, dan penyediaan fasilitas ibadah tentu utama dalam proses pengambilan keputusan wisatawan. Salah satu hal ini adalah karena wisatawan muslim memprioritaskan layanan yang selaras dengan kebutuhan agama dan tanpa layanan ini, pengalaman perjalanan mungkin tidak lengkap



atau tidak nyaman, yang mengarah pada kepuasan yang lebih rendah dan lebih sedikit kunjungan ulang. Oleh karena itu, layanan merupakan elemen penting dalam menarik wisatawan muslim dan faktor kunci dalam memastikan pertumbuhan jangka panjang dan daya saing dalam pariwisata halal.

2.3 Metode Penelitian

2.3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

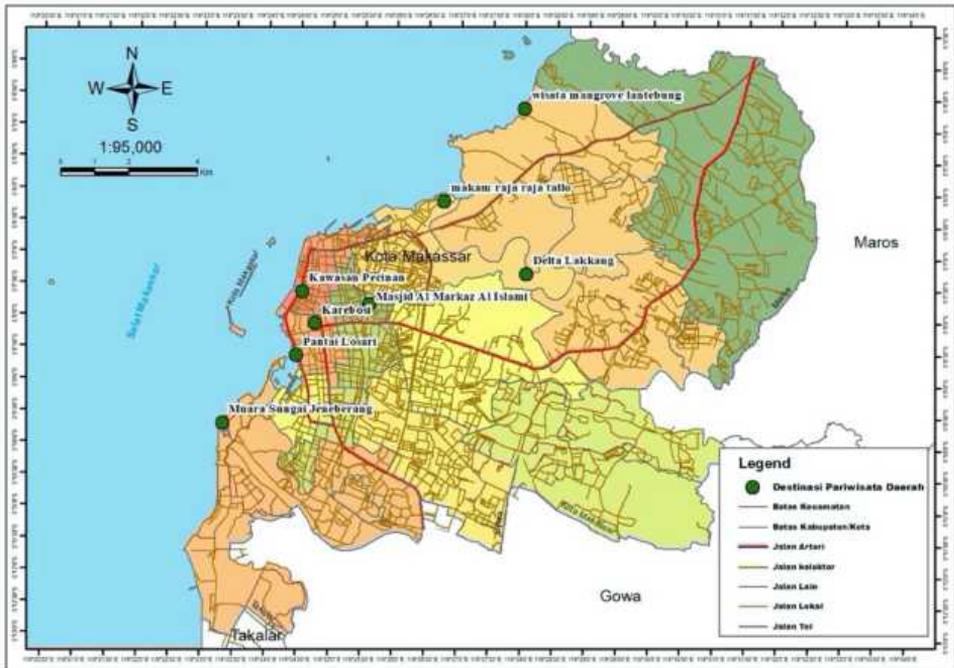
Penelitian ini mengambil lokasi di Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan. Secara Geografis, Kota Makassar terletak di pesisir barat daya Pulau Sulawesi, pada koordinat 119°24'17,38" Bujur Timur dan 5°8'6,19" Lintang Selatan. Lokasi yang menjadi fokus utama penelitian ini adalah objek wisata yang termasuk dalam Destinasi Pariwisata Daerah (DPD) Kota Makassar yang diatur dalam Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Kota Makassar Tahun 2022-2037. Terdapat 10 (sepuluh) destinasi yang termasuk dalam kategori tersebut, yaitu Kawasan Pantai Losari, Kawasan Masjid Al Markaz Al Islami, Kawasan Delta Lakkang, Kawasan Muara Jeneberang, Kawasan Benteng Somba Opu, Kawasan Pecinan Jalan Sulawesi, Kawasan Makam Raja Raja Tallo, Kawasan Wisata Mangrove Lantebung, Kawasan Karebosi dan Kawasan Pulau Lanjukung. Namun, Penelitian ini hanya mengkaji 8 (delapan) dari 10 (sepuluh) destinasi tersebut karena sulit dan terbatasnya akses menuju ke salah satu destinasi yaitu Pulau Lanjukung serta Kawasan Benteng Somba Opu yang letak kawasannya tidak masuk dalam wilayah administrasi Kota Makassar. Secara rinci, lokasi penelitian digambarkan pada Tabel 11 dan Gambar 5.

Tabel 10. Destinasi Pariwisata Daerah (DPD) Kota Makassar (Tourism Office of Makassar City, 2022)

No.	Destinasi Pariwisata Daerah (DPD)	Tema Wisata	Lokasi	
			Lintang	Bujur
1	Kawasan Pantai Losari	Wisata alam berbasis panorama pantai	5° 8'37.03"S	119°24'26.94"E
2	Kawasan Wisata Mangrove Lantebung	Wisata alam berbasis panorama hutan mangrove	5° 4'42.05"S	119°27'58.48"E
3	Kawasan Pecinan Jalan Sulawesi	Wisata budaya	5° 7'37.00"S	119°24'32.02"E
4	Kawasan Karebosi	Wisata minat khusus dan sejarah	5° 8'0.66"S	119°24'44.35"E
5	Kawasan Muara Sungai Jeneberang	Wisata minat khusus dan sejarah	5° 9'56.55"S	119°23'28.41"E
	Masjid Al slami	Wisata budaya religius	5° 7'47.94"S	119°25'34.86"E
	Delta	Wisata alam berbasis wisata sungai dan sejarah	5° 7'22.58"S	119°28'0.87"E
	Makam Raja	Wisata sejarah	5° 6'10.36"S	119°26'44.01"E



Gambar 5. Peta Lokasi Penelitian



Sumber : Hasil olah data spasial, 2024

Penelitian ini dilaksanakan selama 4 (empat) bulan mulai pada bulan Agustus sampai dengan November 2024 pada masing-masing objek wisata yang telah ditentukan sebagai lokasi penelitian.

2.3.2 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian merupakan penelitian mixed method yaitu penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan kuantitatif. Pendekatan mixed method dalam penelitian ini menggabungkan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan kuantitatif untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap fenomena yang diteliti. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan secara rinci dan mendalam karakteristik, kondisi, atau proses yang terjadi pada objek penelitian. Data dikumpulkan secara kualitatif melalui metode seperti wawancara, observasi, dokumentasi, atau teknik pengumpulan yang relevan, untuk memahami konteks serta makna dari data yang dipelajari (Creswell & Creswell, 2018). Pendekatan ini dilakukan oleh peneliti untuk mengeksplorasi pandangan, pengalaman, dan persepsi subjek penelitian, sehingga menghasilkan temuan yang kaya dan mendalam (Sugiyono et al., 2014).



Untuk memberikan hasil yang lebih terstruktur dan terukur, data kualitatif yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan teknik skoring. Proses ini melibatkan transformasi data kualitatif ke dalam bentuk angka atau nilai numerik yang memungkinkan interpretasi lebih objektif. Skoring dilakukan dengan menetapkan indikator tertentu berdasarkan kategori atau tema yang telah diidentifikasi dalam data, yang kemudian diberi bobot atau nilai sesuai tingkatannya (Sugiyono, 2013). Hasil skoring ini digunakan untuk memberikan gambaran kuantitatif terhadap data kualitatif, sehingga analisis dapat dilakukan dengan lebih sistematis. Kombinasi antara pendekatan kualitatif dan kuantitatif ini memberikan fleksibilitas dan kedalaman analisis, sekaligus memastikan hasil penelitian dapat dibandingkan dan diukur secara objektif. Pendekatan ini cocok digunakan dalam penelitian yang membutuhkan eksplorasi fenomena mendalam sekaligus menghasilkan temuan yang terstruktur dan terukur (Creswell & Creswell, 2018).

2.3.3 Jenis dan Sumber Data

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh melalui observasi langsung di lapangan, pengukuran dan wawancara berdasarkan kriteria ACES (*Access, Communication, Environment, dan Service*).

2. Data Sekunder

Adalah data-data yang diperoleh diperoleh dari studi literatur, peraturan-peraturan, dan informasi dari instansi terkait (Dinas Pariwisata Kota Makassar, LPPOM Sulawesi Selatan, Dinas Tata Ruang Kota Makassar, Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Makassar, dan Kantor Kelurahan).

2.3.4 Teknik Pemilihan Sampel

Penelitian ini menggunakan Teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling* dalam memilih informan penelitian. *Purposive sampling*, atau *judgmental sampling*, adalah teknik pengambilan sampel di mana peneliti secara sengaja memilih informan atau responden berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2012).

Snowball sampling adalah teknik pengambilan sampel di mana mulai dengan sejumlah kecil individu yang memenuhi kriteria (informan awal) dan meminta mereka untuk merekomendasikan informan yang juga relevan dengan tujuan penelitian sehingga informasi terpenuhi.

awal, penelitian ini menentukan informan utama dengan Teknik *sampling*. Setelah peneliti mendapatkan informasi dari informan



utama, peneliti meminta informan utama untuk merekomendasikan informan selanjutnya untuk melengkapi informasi yang dibutuhkan.

2.3.5 Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam studi ini, maka dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- 1) Observasi atau survey lapangan, yaitu Teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang ada pada suatu objek penelitian.
- 2) Metode wawancara merupakan metode yang dilakukan secara terstruktur dan dapat dilakukan melalui tatap muka (face to face). Wawancara dilakukan berdasarkan kebutuhan data yang sesuai dengan kriteria ACES (Access, Communication, Environment dan Service) pada masing-masing kawasan objek wisata. Adapun informan dalam penelitian ini yaitu:
 - Pengawas Kepariwisata pada Dinas Pariwisata Kota Makassar (1 orang)
 - Pengelola atau pelaku usaha pada destinasi wisata (8 orang)
 - Manajer Pelayanan Audit pada LPPOM Sulawesi Selatan (1 Orang)
- 3) Teknik pengumpulan data dengan pengukuran merupakan metode untuk memperoleh data numerik yang dapat dihitung atau diukur secara langsung. Dalam penelitian, pengukuran sering digunakan untuk mengidentifikasi jarak, waktu tempuh, atau tingkat aksesibilitas suatu lokasi tertentu. Penelitian ini menggunakan Teknik pengukuran dengan Google Maps, karena keakuratan dan kemudahan akses yang ditawarkannya. Google Maps adalah layanan peta daring yang dikembangkan oleh Google. Ia menawarkan berbagai fitur, termasuk peta jalan, citra satelit, informasi lalu lintas, dan perencanaan rute untuk bepergian dengan mobil, berjalan kaki, bersepeda, atau transportasi umum. Dalam konteks pariwisata, Google Maps dapat menjadi alat yang sangat berguna untuk mengukur aksesibilitas wisata, terutama dari segi jarak dan waktu tempuh (Walalayo et al., 2022). Teknik ini sangat relevan terutama dalam penelitian yang berfokus pada bidang geografi, transportasi, atau studi aksesibilitas destinasi wisata. Pengukuran melalui Google Maps dilakukan untuk menentukan jarak antara dua titik, waktu tempuh menggunakan berbagai moda transportasi (jalan kaki, kendaraan atau transportasi umum), hingga identifikasi ketersediaan fasilitas yang ada di sekitar lokasi tertentu. Teknik buffer dengan ArcGIS menggunakan data sebaran fasilitas geografi dan layanan wisata halal dari LPPOM dan hasil survey. Dalam metode Informasi Geografis (SIG), metode buffer menciptakan zona atau buffer di sekitar fitur geografis (titik, garis, atau poligon) dengan jarak



tertentu. Proses ini menghasilkan poligon baru yang mencakup semua area dalam radius yang ditentukan, baik di luar (buffer positif) maupun di dalam (buffer negatif untuk poligon) batas fitur. Buffering berfungsi untuk mengidentifikasi area pengaruh, jarak aman, atau cakupan di sekitar objek peta, memungkinkan analisis spasial untuk menentukan hubungan jarak antar objek. Dengan kata lain, buffer memvisualisasikan dan mengukur kedekatan atau keterpisahan spasial antara suatu fitur dengan lingkungannya, baik dalam model data raster maupun vektor, dan sering digunakan dalam perencanaan, regulasi lingkungan, dan zonasi. Metode ini digunakan untuk melihat ketersediaan fasilitas pendukung wisata halal di sekitar kawasan objek wisata. Jarak/radius yang digunakan berdasarkan penelitian Rika Widianita (2023) yaitu jangkauan ideal untuk pejalan kaki. Berdasarkan penelitian tersebut, fasilitas dapat dicapai pada radius maksimum 800 meter dengan berjalan kaki. Fasilitas tersebut dapat dianggap kurang atau tidak dapat dijangkau jika lebih dari radius tersebut.

- 5) Telaah pustaka (library research) yaitu pengambilan data atau informasi melalui buku-buku literatur, hasil penelitian serta jurnal yang relevan dengan penelitian.

2.3.6 Uji Keabsahan Data

Menurut (Sugiyono, 2013) uji keabsahan data pada penelitian kualitatif dilakukan dengan beberapa pengujian, yaitu *persistent observation*, triangulasi, dan *membercheck*. Pada tahap *persistent observation*, peneliti membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti. Kemudian Teknik triangulasi dilakukan dengan cara mengecek data hasil wawancara dengan observasi lebih lanjut. Kemudian teknik *membercheck* yang dilakukan dengan cara mendatangi kembali informan untuk memastikan ketepatan data yang diberikan.

2.3.7 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis skoring untuk mengolah dan menganalisis data kualitatif yang diperoleh. Teknik analisis skoring adalah metode untuk menganalisis data dengan memberikan nilai atau skor terhadap variabel-variabel tertentu berdasarkan kriteria atau indikator yang telah ditentukan.



ak digunakan untuk mengubah data yang bersifat kualitatif (kualitatif) menjadi kuantitatif (angka) sehingga lebih mudah diolah, dan diinterpretasikan secara objektif. Salah satu inti dari analisis adalah menentukan kriteria, parameter atau indikator dari masing-masing penelitian. Kriteria yang digunakan dalam penelitian ini adalah *ACES Framework* yang merupakan standar wisata halal secara nasional. Penelitian ini akan memodifikasi model *ACES Framework* berdasarkan hasil

tinjauan literatur agar dapat dijadikan indikator untuk menilai potensi pengembangan destinasi dalam satu objek atau destinasi wisata. Modifikasi model ACES Framework yang digunakan dalam penelitian ditunjukkan pada gambar 6. Perincian kebutuhan data dan sumber data dari masing masing kriteria dijelaskan pada Tabel 12.

ACCESS	COMMUNICATION	ENVIRONMENT	SERVICE
<ul style="list-style-type: none"> •Akses dari Bandara •Akses dari Pelabuhan •Akses dari Stasiun Kereta Api •Akses Transportasi darat 	<ul style="list-style-type: none"> •<i>Muslim Visitor Guide</i> •<i>Stakeholder Education</i> •<i>Market Outreach</i> •<i>Digital Marketing</i> 	<ul style="list-style-type: none"> •Kebersihan •Keamanan •Kedatangan Wisatawan Muslim •Komitmen Penyelenggaraan wisata halal 	<ul style="list-style-type: none"> •Restoran halal • Ketersediaan Masjid / Mushallah •Hotel/akomodasi halal dan ramah muslim

Gambar 6. Modifikasi ACES Framework

(Crescentrating et al., 2023; Mastercard-CrescentRating, 2023)

Tabel 11. Keterkaitan Variabel Penelitian dengan kebutuhan data dan sumber data

No	Kriteria	Parameter	Sumber	Kebutuhan Data	Sumber Data
1	Access	Akses dari Bandara	(Le-Klähn et al., 2014; Willberg et al., 2023)	Jarak tempuh dan waktu tempuh	Pengukuran dengan Google Maps
		Akses dari Pelabuhan	(Le-Klähn et al., 2014; Willberg et al., 2023)	Jarak tempuh dan waktu tempuh	Pengukuran dengan Google Maps
		Akses dari Stasiun Kerta Api	(Le-Klähn et al., 2014; Willberg et al., 2023)	Jarak tempuh dan waktu tempuh	Pengukuran dengan Google Maps
		Akses transportasi darat	(Dewi et al., 2021; Gutiérrez et al., 2010)	Kondisi akses transportasi darat (public dan pribadi)	Observasi Lapangan
2	Communication	<i>Muslim Visitor Guide</i>	(KNEKS & IAEl, 2020)	Ketersediaan Panduan untuk wisatawan muslim (Digital/Cetak)	Observasi lapangan & wawancara
		Stakeholder Education	(Fahham, 2017; Hakim & Adeni, 2022; Pratiwi et al., 2018)	Rata-rata jumlah pelaku usaha dan pengelola pada destinasi wisata yang pernah mengikuti pelatihan terkait wisata halal	Observasi lapangan & wawancara
		Market Outreach	(Mastercard-CrescentRating, 2023; Rozi & Camelia, 2022)	Jumlah penyelenggaraan event wisata halal dan ramah muslim pada destinasi wisata	Observasi lapangan & wawancara



No	Kriteria	Parameter	Sumber	Kebutuhan Data	Sumber Data
		Digital Marketing	(Damarsiwi et al., 2020; Hakim & Adeni, 2022; Muhajarah & Hakim, 2021)	Kondisi Pemasaran Destinasi Wisata secara digital	Observasi lapangan & wawancara
3	<i>Environment</i>	Kebersihan	(Rozi & Camelia, 2022)	Ketersediaan petugas kebersihan dan jadwal pembersihan harian	Observasi lapangan & wawancara
		Keamanan	(Crescentrating et al., 2023; Echchabi et al., 2022; Rozi & Camelia, 2022)	Ketersediaan petugas keamanan yang responsif	Observasi lapangan & wawancara
		Kedatangan Wisatawan Muslim	(Mastercard-CrescentRating, 2023)	Persentase jumlah kedatangan wisatawan muslim terhadap jumlah total wisatawan	Wawancara
		Commitment to implementing halal tourism	(Crescentrating et al., 2023)	Ketersediaan aturan tertulis terkait pengembangan wisata halal pada destinasi terkait	wawancara
4	<i>Service</i>	Restoran Halal	(Echchabi et al., 2022; Fahham, 2017; Junaidi, 2020; Zulkifli et al., 2011)	Jumlah Restoran Halal dalam kawasan dan sekitar kawasan objek wisata	Survey lapangan, data sebaran restoran halal, peta buffer (radius 800 meter)
		Ketersediaan Masjid dan Mushallah	(Amri et al., 2022; Crescentrating et al., 2023; Firstantin & Hasanah, 2021)	Ketersediaan masjid yang berstandar dan tidak berstandar syariah di sekitar kawasan objek wisata	Survey lapangan dan Peta Buffer (radius 800 meter)
		Hotel/akomodasi halal dan ramah muslim	(El-Gohary, 2016; Fahham, 2017; Razzaq et al., 2016a; Zulkifli et al., 2011)	Ketersediaan hotel dengan dapur tersertifikasi halal dan ramah muslim	Survey lapangan dan daftar hotel dengan dapur tersertifikasi halal, & Peta Buffer (radius 800 meter)

Sumber : Hasil Olah Data, 2024

Penelitian ini menggunakan skala interval 1 hingga 3 untuk kriteria yang ditetapkan dari setiap parameter indikator penelitian. Skala 3 menggambarkan kondisi yang paling baik dan 1 menggambarkan kondisi yang paling buruk.



Skala 3 digunakan untuk meningkatkan efisiensi dalam data dan mengurangi subjektivitas yang mungkin muncul dalam data yang dikumpulkan bersifat kualitatif. Penelitian menggunakan bobot sesuai dengan bobot ACES Framework ditetapkan oleh GMTI dan IMTI untuk setiap kriteria. Untuk interval, digunakan rumus model Struges beserta persamaannya,

$$K = \frac{a - b}{u} \quad (1)$$

Dimana :

α = total skor tertinggi

b = total skor terendah

u = Jumlah kelas

Setelah melakukan perhitungan interval menggunakan rumus di atas dan bobot masing-masing kriteria dari GMTI dan IMTI, hasil pembobotan masing-masing kriteria dan klasifikasi potensi objek wisata dirincikan pada Tabel 13.

Tabel 12. Pembobotan Kriteria dan Klasifikasi Potensi

Variabel	Bobot	Rendah	Sedang	Tinggi
		<i>Kurang Berpotensi</i>	<i>Cukup Berpotensi</i>	<i>Sangat Berpotensi</i>
Accessibility	10%	70-116,6	116,6-163,3	163,3-210
Communication	20%	80-133,4	133,4-186,7	186,7-240
Environment	30%	120-200	200-280	280-360
Service	40%	120-200	200-280	280-360
TOTAL		390-650	650-910	910-1170

Sumber : Hasil olah data, 2024; Bobot dari (Crescentrating et al., 2023; Mastercard-CrescentRating, 2023)

Secara lebih spesifik, data studi yang diperlukan untuk menilai kemungkinan pengembangan wisata halal di setiap lokasi wisata adalah kriteria ACES (Accessibility, Communications, Environment, and Services) yang tercantum pada Tabel 14.

Tabel 13. Parameter, Kategori dan Skala untuk Kriteria ACES

No.	Kriteria	Parameter	kategori	Nilai
1	ACCESS	Jarak tempuh dari Bandara	Jarak < 2 km	3
			Jarak 2 km – 10 km	2
			Distance > 10 km	1
		Waktu Tempuh dari Bandara	Waktu < 15 Menit	3
			Waktu 15 Menit – 30 Menit	2
			Waktu > 30 Menit	1
		Jarak Tempuh Dari Pelabuhan	Jarak < 2 km	3
			Jarak 2 km – 10 km	2
			Jarak > 10 km	1



No.	Kriteria	Parameter	kategori	Nilai
			Waktu < 15 Menit	3
		Waktu Tempuh dari Pelabuhan	Waktu 15 Menit – 30 Menit	2
			Waktu > 30 Menit	1
			Jarak < 2 km	3
		Jarak Tempuh dari Stasiun Kereta Api	Jarak 2 km – 10 km	2
			Jarak > 10 km	1
			Waktu < 15 Menit	3
		Waktu Tempuh dari Stasiun Kereta Api	Waktu 15 Menit – 30 Menit	2
			Waktu > 30 Menit	1
			Dapat diakses langsung dengan Transportasi Pribadi dan Umum	3
		Akses transportasi darat	Hanya dapat diakses langsung dengan transportasi pribadi, dan tidak dapat diakses langsung dengan transportasi umum	2
			Tidak Dapat Diakses dengan Transportasi Darat (Pribadi dan Umum)	1
2	COMMUNICATION		Terdapat panduan untuk wisatawan muslim pada objek wisata dalam bentuk cetak + digital	3
		<i>Muslim Visitor Guide</i>	Terdapat panduan Panduan untuk wisatawan muslim pada objek wisata dalam bentuk digital saja / dalam bentuk cetak saja	2
			Tidak terdapat panduan untuk wisatawan muslim pada objek wisata	1
			Pengelola dan Pelaku Usaha pada kawasan Objek Wisata pernah mengikuti pelatihan mengenai pariwisata halal	3
		<i>Stakeholder Education</i>	Pengelola dan Pelaku Usaha pada Kawasan Objek Wisata sudah pernah menerima informasi mengenai wisata halal	2
			Pengelola dan pelaku usaha belum pernah mengikuti pelatihan dan menerima informasi mengenai wisata halal	1
			Telah diselenggarakan event pariwisata ramah muslim	3
		<i>Market Outreach</i>		



No.	Kriteria	Parameter	kategori	Nilai	
3	ENVIRONMENT		Terdapat rencana penyelenggaraan event pariwisata ramah muslim	2	
			Tidak terdapat penyelenggaraan event pariwisata ramah muslim	1	
		<i>Digital Marketing</i>	Terdapat digital marketing terkait wisata halal pada objek wisata	3	
			Terdapat rencana pembuatan digital marketing untuk wisata halal ada objek wisata	2	
			Tidak terdapat digital marketing terkait wisata halal pada objek wisata	1	
		Kebersihan	Terdapat Petugas Kebersihan dan Jadwal pembersihan setiap hari	3	
			Terdapat petugas kebersihan, namun pembersihan tidak terjadwal	2	
			Tidak terdapat petugas kebersihan	1	
			Keamanan	Terdapat petugas keamanan dan sangat responsif	3
				Terdapat petugas keamanan tetapi tidak responsif	2
Tidak terdapat petugas keamanan	1				
Kedatangan Wisatawan Muslim	Persentase Kunjungan Wisatawan Muslim >50% dari total jumlah wisatawan		3		
	Persentase Kunjungan Wisatawan Muslim 25% - 50% dari total jumlah wisatawan		2		
	Persentase Kunjungan Wisatawan Muslim < 25% dari total jumlah wisatawan		1		
Komitmen Penyelenggaraan Wisata Halal	Terdapat aturan tertulis yang mendukung penerapan wisata halal		3		
	Terdapat rencana pembuatan aturan yang mendukung penerapan wisata halal	2			
	Tidak terdapat aturan tertulis yang mendukung penerapan wisata halal	1			
4	SERVICE	Restoran Halal	Terdapat restoran tersertifikasi halal baik di dalam kawasan / di sekitar kawasan objek wisata	3	
	Tidak terdapat restoran tersertifikasi halal di dalam kawasan objek wisata tetapi terdapat di sekitar objek wisata		2		



No.	Kriteria	Parameter	kategori	Nilai
			Tidak terdapat restoran tersertifikasi halal baik di dalam kawasan maupun di sekitar kawasan objek wisata	1
			Tersedia masjid/mushallah di sekitar kawasan objek wisata yang berstandar pariwisata ramah muslim	3
		Ketersediaan Masjid / Mushollah	Tersedia masjid/mushallah di sekitar kawasan objek wisata yang tidak berstandar pariwisata ramah muslim	2
			Tidak tersedia masjid/mushallah di sekitar kawasan objek wisata	1
			Terdapat hotel berstandar syariah dan dapur tersertifikasi halal di dalam kawasan / di sekitar kawasan objek wisata	3
		Hotel halal dan ramah muslim	Terdapat hotel dengan dapur tersertifikasi halal di dalam kawasan / di sekitar kawasan objek wisata	2
			Tidak terdapat hotel yang berstandar syariah dan dapur tersertifikasi halal di dalam kawasan maupun di sekitar kawasan objek wisata	1

Sumber : Hasil Olah Data , 2024 ; Kriteria dari (Crescentrating et al., 2023; Mastercard-CrescentRating, 2023)

Setelah segmen penilaian, perhitungan dilanjutkan dengan mengalikan skor dengan bobot, yang ditunjukkan oleh rumus berikut.

(2)

Di mana :

S = Skor Akhir

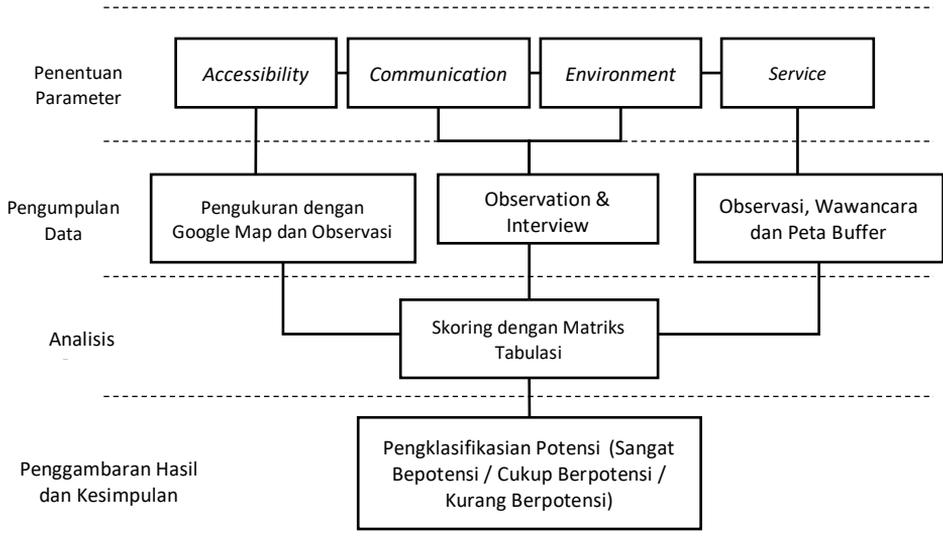
N = Total Skor masing-masing kriteria

W = Bobot masing-masing kriteria

2.3.8 Prosedur Analisis Data

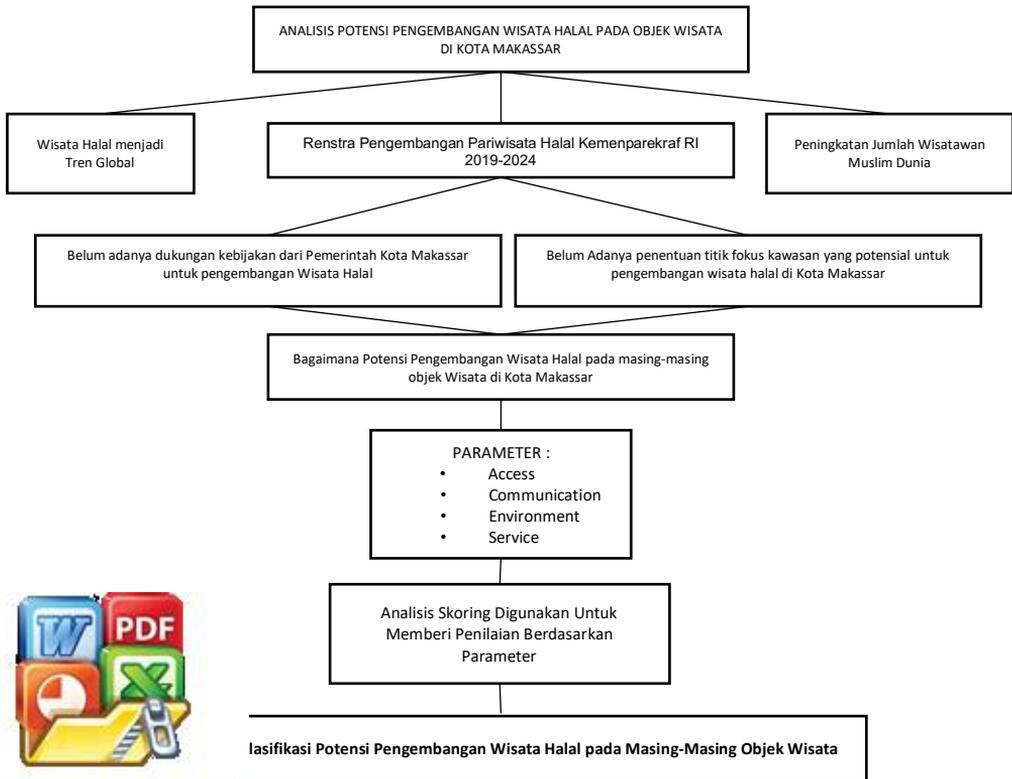
Seperti yang telah dijelaskan pada bagian Model Penelitian, penelitian ini menggunakan kriteria ACES Framework sebagai parameter untuk potensi pengembangan pariwisata halal di setiap destinasi wisata di Kota Makassar. Gambar 3 mengilustrasikan prosedur penelitian ini.





Gambar 7. Prosedur Analisis Penelitian (Hasil Olah Data, 2024)

2.4 Kerangka Alur Penelitian



Gambar 8. Kerangka Alur Penelitian

2.5 Hasil dan Pembahasan

2.5.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Secara astronomis, Kota Makassar terletak di Pantai Barat Pulau Sulawesi antara berada pada koordinat $119^{\circ}4'29,038''$ – $119^{\circ}32'35,781''$ Bujur Timur dan $4^{\circ}58'30,052''$ – $5^{\circ}14'0,146''$ Lintang Selatan. Luas wilayah Kota Makassar tercatat 175,77 km persegi, dengan batas-batas wilayah administratif sebagai berikut:

Sebelah Utara : Kabupaten Maros

Sebelah Selatan : Kabupaten Gowa dan Kabupaten Takalar

Sebelah Timur : Kabupaten Gowa dan Maros

Sebelah Barat : Selat Makassar

Secara administrative Kota Makassar terbagi atas 15 Kecamatan dan 153 Kelurahan. Bagian utara terdiri atas Kecamatan Biringkanaya, Kecamatan Tamalanrea, Kecamatan Tallo, Kecamatan Ujung Tanah dan Kecamatan Pulau Sangkarrang. Di bagian selatan terdiri atas Kecamatan Tamalate dan Kecamatan Rappocini. Di bagian Timur terbagi atas Kecamatan Panakkukang dan Kecamatan Manggala. Bagian Barat adalah Kecamatan Wajo, Kecamatan Bontoala, Kecamatan Ujung Pandang, Kecamatan Makassar, Kecamatan Mariso dan Kecamatan Mamajang.



3). Peta batas administrasi Kota Makassar (Hasil Olah Data Spasial, 2024)

Selain memiliki wilayah daratan, Kota Makassar juga memiliki wilayah kepulauan yang dapat dilihat sepanjang garis pantai Kota Makassar. Pulau ini merupakan gugusan pulau-pulau karang sebanyak 12 pulau, bagian dari gugusan Pulau-Pulau Sangkarrang atau disebut juga Pulau-Pulau Pabbiring dan lebih dikenal lagi dengan nama Kepulauan Spermonde. Pulau-pulau tersebut adalah Pulau Lanjukang, Pulau Langkai, Pulau Lumu-Lumu, Pulau Bonetambung, Pulau Kodingareng Lompo, Barrang Lompo, Pulau Barrang Caddi, Pulau Kodingareng Keke, Pulau Samalona, Pulau Lae-Lae, Pulau Lae-Lae Kecil (gusung) dan Pulau Kayangan.

2.5.2 Destinasi Pariwisata Daerah (DPD) Kota Makassar

Destinasi Pariwisata Daerah (DPD) Kota Makassar ditetapkan dalam Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Kota Makassar Tahun 2022-2037 dengan kriteria sebagai berikut :

- Merupakan kawasan geografis dengan cakupan wilayah kota dan/ atau lintas kabupaten/ kota yang di dalamnya terdapat kawasan- Kawasan Pengembangan Pariwisata Daerah (KPPD), diantaranya merupakan Kawasan Strategis Pariwisata Daerah (KSPD);
- Memiliki Daya Tarik Wisata yang berkualitas dan dikenal secara luas secara lokal, regional, nasional dan/ atau internasional, serta membentuk jejaring produk wisata dalam bentuk pola pemaketan produk dan pola kunjungan wisatawan;
- Memiliki kesesuaian tema Daya Tarik Wisata yang mendukung penguatan daya saing;
- Memiliki dukungan jejaring aksesibilitas dan infrastruktur yang mendukung pergerakan wisatawan dan kegiatan kepariwisataan; dan e. Memiliki keterpaduan dengan rencana sektor terkait.

Berdasarkan kriteria tersebut di atas serta keterkaitannya dengan Peraturan Daerah Kota Makassar Nomor 4 Tahun 2015 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Makassar 2015-2034, maka Destinasi Pariwisata Daerah (DPD) Kota Makassar ditetapkan sebagai berikut:

- Destinasi pariwisata daerah (DPD) kawasan pantai Losari dan sekitarnya. Tema utama dari destinasi pariwisata daerah (DPD) kawasan pantai Losari dan sekitarnya, yaitu wisata alam berbasis panorama pantai. Aktivitas wisata yang ditawarkan pada DPD ini adalah olah raga rekreasi pantai dan laut, spot, rekreasi wisata urban, wisata kesehatan, wisata kuliner, wisata keluarga lainnya;
- Destinasi pariwisata daerah (DPD) kawasan hutan bakau Lantebung dan sekitarnya. Tema utama dari destinasi pariwisata daerah (DPD) kawasan hutan bakau Lantebung dan sekitarnya, yaitu wisata alam berbasis hutan mangrove. Aktivitas wisata yang ditawarkan pada DPD ini



adalah wisata wisata alam berbasis panorama alam hutan bakau, olah raga rekreasi bahari, wisata edukasi, dan wisata ekologi;

- Destinasi pariwisata daerah (DPD) kawasan pecinan jalan Sulawesi dan Sekitarnya. Tema utama dari destinasi pariwisata daerah (DPD) kawasan pecinan jalan Sulawesi dan sekitarnya, yaitu wisata budaya. Aktivitas wisata yang ditawarkan pada DPD ini adalah wisata budaya dan ekonomi kreatif berbasis wisata edukasi lainnya;
- Destinasi pariwisata daerah (DPD) kawasan Karebosi dan Sekitarnya. Tema utama dari destinasi pariwisata daerah (DPD) kawasan Karebosi dan sekitarnya, yaitu wisata minat khusus dan sejarah. Aktivitas wisata yang ditawarkan pada DPD ini adalah wisata kuliner, wisata belanja, wisata sejarah kota tua, wisata kesehatan dan rekreasi wisata keluarga;
- Destinasi pariwisata daerah (DPD) kawasan sungai Jeneberang dan Sekitarnya. Tema utama dari destinasi pariwisata daerah (DPD) kawasan sungai Jeneberang dan sekitarnya, yaitu wisata sejarah dan minat khusus. Aktivitas wisata yang ditawarkan pada DPD ini adalah wisata sungai, pantai, kuliner, belanja, danau, kanal, dan wisata edukasi berbasis sejarah;
- Destinasi pariwisata daerah (DPD) kawasan masjid Al-Markaz Al-Islami dan Sekitarnya. Tema utama dari destinasi pariwisata daerah (DPD) kawasan masjid Al-Markaz Al-Islami dan sekitarnya, yaitu wisata budaya-religius. Aktivitas wisata yang ditawarkan pada DPD ini adalah wisata edukasi berbasis religi, pasar tradisional, dan wisata sejarah;
- Destinasi pariwisata daerah (DPD) kawasan kompleks makam raja- raja Tallo dan Sekitarnya. Tema utama dari destinasi pariwisata daerah (DPD) kawasan kompleks makam raja-raja Tallo dan sekitarnya, yaitu wisata sejarah. Aktivitas wisata yang ditawarkan pada DPD ini adalah wisata edukasi berbasis sejarah; dan
- Destinasi pariwisata daerah (DPD) kawasan delta Lakkang dan Sekitarnya. Tema utama dari destinasi pariwisata daerah (DPD) kawasan delta Lakkang dan sekitarnya, yaitu wisata alam berbasis wisata sungai dan sejarah. Aktivitas wisata yang ditawarkan pada DPD ini adalah wisata ekologi dan edukasi berbasis sungai, sejarah dan minat khusus hutan bakau.

2.5.3 Penilaian Potensi Destinasi Pariwisata Daerah

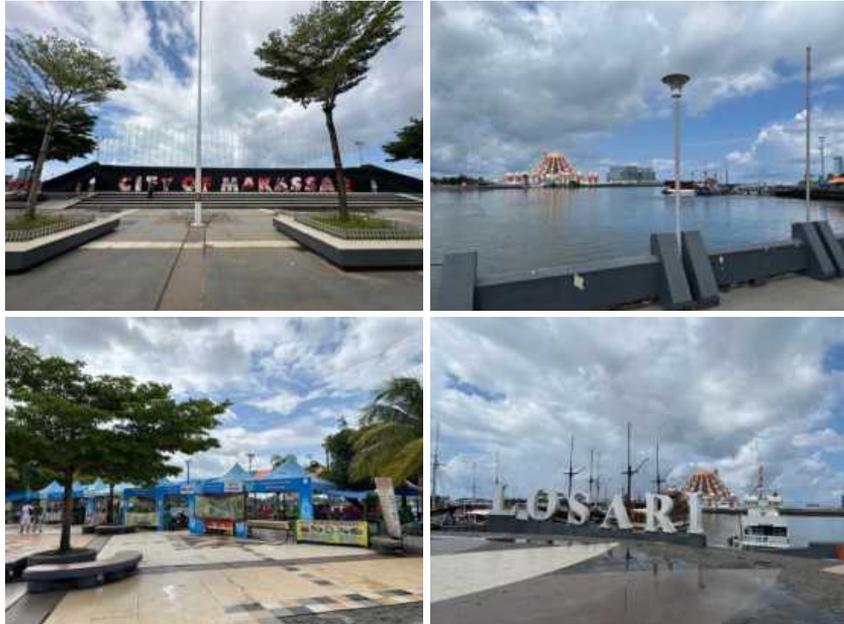


Analisis Potensi Pengembangan Wisata Halal pada Destinasi Wisata Daerah di Kota Makassar

Pantai Losari

Pantai Losari merupakan sebuah kawasan wisata dengan daya tarik alam yang menjadi favorit warga sekaligus sebagai ikon Kota Makassar. Pantai Losari terletak di pusat Kota Makassar, tepatnya

berada di Jalan Metro Tanjung Bunga, Kelurahan Maluku, Kecamatan Ujung Panjang. Salah satu keunikan pantai losari adalah tidak terdapat bentangan hamparan pasir dan hanya terdapat fasilitas serta ornamen-ornamen yang ikonik dan biasanya dijadikan lokasi untuk berfoto oleh pengunjung.



Gambar 10. Spot di Kawasan Pantai Losari (Dokumentasi, 31 Oktober 2024)

Akses Pantai Losari dari pintu-pintu masuk wisatawan ke Kota Makassar seperti Bandara Internasional dan Stasiun Kereta Api masih dapat dikatakan jauh sedangkan jarak dari pelabuhan sangat dekat. Meskipun jarak dari bandara dan stasiun kereta api dikatakan jauh, aksesibilitas di Kota Makassar cukup memadai dengan adanya jalan tol dan kondisi jalan utama yang baik. Hal ini juga mengindikasikan aksesibilitas transportasi darat baik transportasi public maupun transportasi pribadi sangat baik.

Pemasaran Pantai Losari sebagai ikon wisata Kota Makassar juga sangat gencar. Hal ini ditunjukkan dari banyaknya event lokal, event bahkan event internasional yang dilaksanakan di kawasan ini. Berdasarkan hasil wawancara dengan Pengawas Satean pada Dinas Pariwisata Kota Makassar mengatakan belum ada satu pun event yang dilaksanakan yang difokuskan untuk ramah muslim.



Lingkungan Pantai Losari juga cukup kondusif untuk membuat wisatawan khususnya wisatawan muslim merasa nyaman. Pengelola Kawasan Pantai Losari mengatakan bahwa Kedatangan wisatawan muslim di Pantai Losari lebih dari 80% dari total jumlah wisatawan. Hal tersebut didukung oleh Kebersihan dan Keamanan lokasi ini. Petugas kebersihan di lokasi ini bertugas membersihkan setiap pagi. Untuk keamanan dijaga oleh Satpol PP Kota Makassar sedangkan saat event dilaksanakan terdapat anggota kepolisian di lokasi untuk melakukan pengamanan. Namun menurut pengelola kawasan Pantai Losari, belum ada arahan dari pemerintah kota makassar untuk mengembangkan pantai losari menjadi kawasan wisata halal. Oleh karena itu, komitmen untuk menyelenggarakan wisata halal di kawasan ini dapat dikatakan belum ada.

Fasilitas pendukung layanan wisata halal di kawasan Pantai Losari juga sangat memadai. Terdapat 2 (dua) masjid ikonik Kota Makassar yang berada di Kawasan Pantai Losari yaitu, Masjid Amirul Mukminin (Masjid Terapung) dan Masjid 99 Kubah. Kedua masjid ini sudah memenuhi kriteria Syariah. Kemudian terdapat beberapa Restoran yang telah tersertifikasi halal serta Hotel ramah muslim dengan dapur yang tersertifikasi halal.



Gambar 11. Restoran dan Hotel Tersertifikasi halal serta Masjid di Kawasan Pantai Losari (Dokumentasi 31 Oktober 2024)

Secara lebih rinci, potensi pantai Losari berdasarkan Kriteria ACES dapat dijelaskan pada Tabel 15.



Tabel 14. Potensi Kawasan Pantai Losari berdasarkan kriteria ACES

NO.	Kriteria	Parameter	Kondisi
1	<i>Access</i>	Jarak Tempuh dari Bandara	Rata-rata 22,5 km (dengan mobil atau motor)
		Waktu Tempuh dari Bandara	Rata-rata 42 menit (dengan mobil atau motor)
		Jarak Tempuh dari Pelabuhan	Rata-rata 2,7 km (dengan mobil atau motor)
		Waktu Tempuh dari Pelabuhan	Rata-rata 8,5 menit (dengan mobil atau motor)
		Jarak Tempuh dari Stasiun Kereta Api	Rata-rata 22,5 km (dengan mobil atau motor)
		Waktu Tempuh dari Stasiun Kereta Api	Rata-rata 41 menit (dengan mobil atau motor)
		Aksesibilitas transportasi darat	Dapat diakses langsung dengan transportasi darat (public atau pribadi)
2	<i>Communication</i>	<i>Muslim Visitor Guide</i>	Ada dalam bentuk cetak dan digital
		<i>Stakeholder Education</i>	Pengelola dan pelaku usaha di kawasan wisata belum pernah mengikuti pelatihan terkait wisata halal
		<i>Market Outreach</i>	Belum pernah dilaksanakan event halal dan ramah muslim
		<i>Digital Marketing</i>	Terdapat digital marketing terkait wisata halal
3	<i>Environment</i>	Kebersihan	Ada petugas kebersihan dan pembersihan harian terjadwal
		Keamanan	Ada petugas keamanan dan cukup responsif
		Kedatangan Wisatawan Muslim	Lebih dari 50% dari total jumlah wisatawan
		Komitmen penyelenggaraan wisata halal	Belum ada
		4	<i>Service</i>
Masjid / Mushallah	Terdapat masjid berstandar Syariah di kawasan wisata dalam radius 800 meter		
Hotel ramah muslim dan tersertifikasi halal	Terdapat hotel ramah muslim dan tersertifikasi halal di sekitar kawasan wisata dalam radius 800 meter		

sil olah data, 2024



2) Wisata Mangrove Lantebung

Kawasan ekowisata hutan mangrove Lantebung telah menjadi daya tarik wisata yang populer dan mengalami perkembangan pesat dalam beberapa tahun terakhir. Secara administratif, kawasan ini terletak di Kelurahan Bira, Kecamatan Tamalanrea. Berdasarkan letak geografisnya, kawasan ini berbatasan dengan Kelurahan Untia di sebelah utara, Kelurahan Parangloe di sebelah selatan, Kelurahan Bulurokeng di sebelah timur, dan Selat Makassar di sebelah barat.



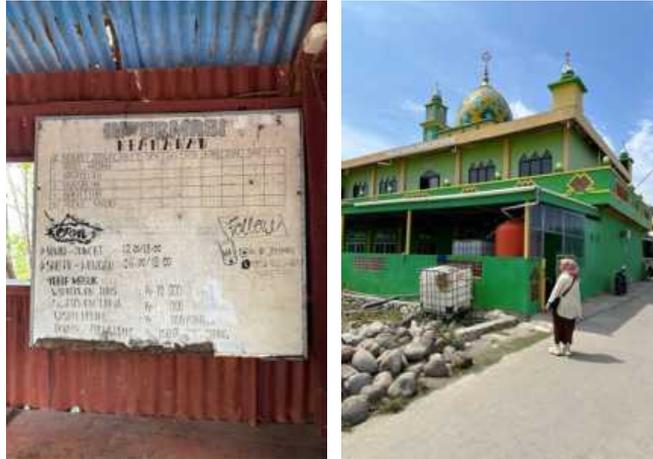
Gambar 12. Spot Kawasan Wisata Mangrove Lantebung (Dokumentasi 31 Oktober 2024)

Pada aspek aksesibilitas, kawasan ini menunjukkan keunggulan dalam hal jarak dan waktu tempuh. Hutan mangrove Lantebung hanya berjarak 13,5 km dari bandara dengan waktu tempuh rata-rata 24,5 menit, 16,5 km dari pelabuhan dengan waktu tempuh sekitar 30 menit, serta 13 km dari stasiun kereta api dengan estimasi waktu perjalanan 26 menit. Kawasan ini juga dapat diakses langsung menggunakan transportasi darat, baik pribadi maupun publik, sehingga memberikan kemudahan akses bagi wisatawan.

Dalam aspek komunikasi, wisata hutan mangrove Lantebung sudah memiliki panduan untuk wisatawan muslim dalam bentuk cetak maupun digital. Berdasarkan hasil observasi lapangan dan wawancara dengan pengelola wisata setempat, pelaku usaha dan pengelola sudah pernah informasi terkait pengembangan wisata halal dan pentingnya wisata halal. Meskipun demikian, mereka belum pernah mengikuti terkait penyelenggaraan wisata halal. Penyelenggaraan event a sangat jarang di kawasan objek wisata ini terlebih untuk event al dan ramah muslim. Namun, promosi digital kawasan wisata i wisata halal sudah ada.



Dari sisi lingkungan, kawasan ini memiliki pengelolaan kebersihan yang cukup baik dengan adanya petugas kebersihan dan jadwal pembersihan harian. Namun, aspek keamanan masih perlu ditingkatkan karena meskipun terdapat petugas pengamanan, responsivitas mereka dianggap kurang memadai. Petugas keamanan dan kebersihan di kawasan wisata ini mengandalkan sumberdaya masyarakat setempat. Selain itu, meskipun lebih dari 50% wisatawan yang datang adalah wisatawan muslim, belum ada komitmen khusus dalam penyelenggaraan wisata halal di kawasan ini.



(a)

(b)

Gambar 13. (a) jadwal piket keamanan dan kebersihan wisata mangrove lantebung; (b) Masjid berstandar syariah di kawasan wisata mangrove lantebung (Dokumentasi 31 Oktober 2024)

Dalam aspek pelayanan, kawasan ini memiliki masjid berstandar Syariah di sekitar lokasi yang dapat mendukung kebutuhan ibadah wisatawan muslim. Namun, masih terdapat kekurangan penting seperti tidak adanya restoran tersertifikasi halal di kawasan ini maupun di sekitarnya. Demikian pula, tidak tersedia hotel ramah muslim dan tersertifikasi halal di sekitar kawasan objek wisata, yang menjadi kebutuhan utama bagi pengembangan wisata halal.



Tabel 15. Potensi Kawasan Wisata Mangrove Lantebung berdasarkan kriteria ACES

NO.	Kriteria	Parameter	Kondisi
1	Access	Jarak Tempuh dari Bandara	Rata-rata 13,5 km (dengan mobil atau motor)
		Waktu Tempuh dari Bandara	Rata-rata 24,5 menit (dengan mobil atau motor)
		Jarak Tempuh dari Pelabuhan	Rata-rata 16,5 km (dengan mobil atau motor)
		Waktu Tempuh dari Pelabuhan	Rata-rata 30 menit (dengan mobil atau motor)
		Jarak Tempuh dari Stasiun Kereta Api	Rata-rata 13 km (dengan mobil atau motor)
		Waktu Tempuh dari Stasiun Kereta Api	Rata-rata 26 menit (dengan mobil atau motor)
		Aksesibilitas transportasi darat	Dapat diakses langsung dengan transportasi pribadi dan transportasi publik
2	Communication	<i>Muslim Visitor Guide</i>	Terdapat panduan untuk wisatawan muslim dalam bentuk cetak dan digital
		<i>Stakeholder Education</i>	Pengelola wisata dan pelaku usaha di kawasan objek wisata sudah pernah mendapat informasi terkait wisata halal tetapi belum mengikuti pelatihan
		<i>Market Outreach</i>	Belum ada penyelenggaraan event wisata halal dan ramah muslim
		<i>Digital Marketing</i>	Terdapat digital marketing terkait wisata halal
3	Environment	Kebersihan	Terdapat petugas kebersihan dan ada jadwal pembersihan harian
		Keamanan	Terdapat piket pengamanan namun petugas tidak responsif
		Kedatangan Wisatawan Muslim	Lebih dari 50% dari total wisatawan
		Komitmen penyelenggaraan wisata halal	Belum ada komitmen penyelenggaraan wisata halal
		Restoran Halal	Tidak terdapat restoran tersertifikasi halal di dalam dan sekitar kawasan objek wisata dalam radius 800 meter.
4	Service	Masjid / Mushallah	Terdapat masjid yang berstandar Syariah di sekitar kawasan dalam radius 800 meter.
		Hotel ramah muslim dan tersertifikasi halal	Tidak terdapat hotel ramah muslim dan tersertifikasi halal di sekitar kawasan objek wisata dalam radius 800 meter.



olah data, 2024

3) Kawasan Makam Raja-Raja Tallo

Kompleks makam Raja-Raja Tallo terletak di Jalan Sultan Abdullah III, Kelurahan Tallo, Kecamatan Tallo, Kota Makassar. Lokasi ini dikelilingi oleh batas-batas area yang mencakup jalan setapak dan kawasan pergudangan di sebelah selatan, Jalan Sultan Abdullah di sebelah barat, serta pemukiman penduduk di bagian timur dan utara. Akses menuju lokasi ini cukup mudah dijangkau, baik menggunakan kendaraan bermotor roda dua maupun roda empat, karena letaknya hanya sekitar 7 km di sebelah utara dari pusat Kota Makassar.

Wisata Makam Raja-Raja Tallo memiliki keunikan yang menjadikannya daya tarik tersendiri, baik dari segi sejarah, budaya, maupun arsitektur. Situs ini merupakan kompleks pemakaman yang sarat akan nilai sejarah, karena menjadi tempat peristirahatan para raja dan bangsawan Kerajaan Tallo, salah satu kerajaan penting di Sulawesi Selatan pada masa lampau. Kerajaan Tallo berperan signifikan dalam penyebaran Islam di wilayah tersebut, sehingga kompleks makam ini juga memiliki nilai spiritual yang mendalam, terutama bagi masyarakat lokal.



Gambar 14. Spot Kawasan Makam Raja-Raja Tallo (Dokumentasi 31 Oktober 2024)

Dari segi aksesibilitas, lokasi ini cukup strategis dengan jarak rata-rata 21,5 km dari Bandara, 5,6 km dari Pelabuhan, dan 21,5 km dari Stasiun Kereta Api. Dengan waktu tempuh yang relatif singkat, lokasi ini mudah dijangkau menggunakan transportasi darat, baik pribadi maupun umum. Aksesibilitas yang baik ini merupakan salah satu faktor penting pengembangan destinasi wisata halal karena memudahkan pengunjung, termasuk wisatawan muslim, untuk mencapai lokasi.



Aspek komunikasi, panduan untuk wisatawan muslim sudah dalam bentuk cetak dan digital, yang merupakan langkah awal. Namun, pengelola kawasan dan pelaku usaha setempat belum menerima informasi maupun pelatihan terkait konsep wisata halal,

sehingga edukasi stakeholder menjadi langkah yang diperlukan. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola kawasan wisata, belum ada penyelenggaraan event wisata halal atau ramah muslim, serta digital marketing terkait wisata halal bagi kawasan ini juga belum tersedia.

Pada aspek lingkungan, kawasan ini memiliki kebersihan yang terjaga dengan adanya petugas kebersihan dan jadwal pembersihan harian. Keamanan juga cukup baik dengan keberadaan petugas yang responsif, memberikan kenyamanan bagi pengunjung. Kemudian, berdasarkan keterangan dari pengelola kawasan objek wisata, lebih dari 50% pengunjung kawasan ini merupakan wisatawan muslim, sehingga potensi pasar wisata halal sangat besar. Namun, belum ada komitmen formal dalam penyelenggaraan wisata halal dalam pengembangan kawasan ini.

Dari segi pelayanan, terdapat beberapa tantangan, seperti belum adanya restoran tersertifikasi halal dan hotel ramah muslim di sekitar kawasan. Selain itu, meskipun ada masjid di sekitar kawasan, masjid tersebut belum berstandar syariah. Oleh karena itu, pengembangan fasilitas pendukung, seperti restoran halal, hotel ramah muslim, dan peningkatan kualitas masjid sesuai standar syariah, menjadi kebutuhan penting untuk menjadikan Makam Raja-Raja Tallo sebagai destinasi wisata halal yang kompetitif.

Tabel 16. Potensi Kawasan Makam Raja-Raja Tallo berdasarkan kriteria ACES

NO.	Kriteria	Parameter	Kondisi
1	<i>Access</i>	Jarak Tempuh dari Bandara	Rata-rata 21,5 km (dengan mobil atau motor)
		Waktu Tempuh dari Bandara	Rata-rata 39 Menit (dengan mobil atau motor)
		Jarak Tempuh dari Pelabuhan	Rata-rata 5,6 km (dengan mobil atau motor)
		Waktu Tempuh dari Pelabuhan	Rata-rata 15 menit (dengan mobil atau motor)
		Jarak Tempuh dari Stasiun Kereta Api	Rata-rata 21,5 km (dengan mobil atau motor)
		Waktu Tempuh dari Stasiun Kereta Api	Rata-rata 38 menit (dengan mobil atau motor)
		Aksesibilitas transportasi darat	Dapat diakses langsung dengan transportasi darat (pribadi dan public)
2	<i>Communication</i>	<i>Muslim Visitor Guide</i>	Terdapat panduan untuk wisatawan muslim dalam bentuk cetak dan digital
		<i>Stakeholder Education</i>	Pengelola kawasan wisata belum pernah menerima informasi dan mengikuti pelatihan terkait wisata halal
		<i>Market Outreach</i>	Belum pernah ada penyelenggaraan event wisata halal dan ramah muslim



NO.	Kriteria	Parameter	Kondisi
		<i>Digital Marketing</i>	Tidak ada digital marketing terkait wisata halal
3	<i>Environment</i>	Kebersihan	Terdapat petugas kebersihan dan jadwal pembersihan harian
		Keamanan	Terdapat petugas keamanan dan responsif
		Kedatangan Wisatawan Muslim	Lebih dari 50 % dari total jumlah wisatawan
		Komitmen penyelenggaraan wisata halal	Belum ada komitmen penyelenggaraan wisata halal
4	<i>Service</i>	Restoran Halal	Belum ada restoran tersertifikasi halal di dalam dan sekitar kawasan objek dalam radius 800 meter.
		Masjid / Mushallah	Terdapat masjid di sekitar kawasan wisata yang belum berstandar Syariah dalam radius 800 meter
		Hotel ramah muslim dan tersertifikasi halal	Belum ada hotel ramah muslim dan tersertifikasi halal di sekitar kawasan objek wisata dalam radius 800 meter.

Sumber : Hasil olah data, 2024

4) Kawasan Al Markaz Al Islami

Masjid Al-Markaz Al-Islami, yang dikelola oleh Yayasan Islamic Center, adalah masjid terbesar dan termegah yang menjadi pusat di kawasan timur Indonesia, tepatnya di Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan. Masjid ini berdiri dengan megah sebagai simbol peradaban dan pusat pengkajian Islam, sekaligus menjadi cerminan kebanggaan masyarakat Sulawesi Selatan yang dikenal agamis, beradab, dan memiliki kehidupan yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

Secara keseluruhan, pondasi bangunan terdiri dari 450 tiang pancang berkedalaman 21 meter dengan menara setinggi 84 meter. Bagian atap digunakan bahan tembaga atau tegola buatan Italia. Dinding lantai satu menggunakan keramik, sedangkan lantai dua dan tiga menggunakan batu granit. Dinding mihrab yang merupakan sentralisasi visual berbahan granit hitam berhiaskan ragam kaligrafi segi empat dari tembaga kekuning-kuningan. Kaligrafi ini terdiri dari beberapa ayat dan surat Al-Quran.





Gambar 15. Spot Kawasan Masjid Al Markaz Al Islami
(Dokumentasi 31 Oktober 2024)

Masjid Al Markaz Al Islami menunjukkan potensi yang signifikan dalam pengembangan wisata halal di kawasan sekitarnya. Berdasarkan data pengukuran google maps, masjid ini memiliki aksesibilitas yang baik, dengan jarak rata-rata 29,5 km dari bandara, yang dapat ditempuh dalam waktu sekitar 38 menit menggunakan mobil atau motor. Selain itu, masjid ini juga relatif dekat dengan pelabuhan (2,9 km dengan waktu tempuh sekitar 9 menit) dan stasiun kereta api (20 km dengan waktu tempuh sekitar 36,5 menit). Aksesibilitas yang mudah ini mempermudah wisatawan, terutama wisatawan muslim, untuk mengunjungi masjid dan fasilitas sekitarnya.

Dari segi komunikasi, berdasarkan hasil observasi lapangan dan wawancara dengan pengelola Masjid Al Markaz Al Islami, kawasan ini memiliki panduan untuk wisatawan muslim dalam bentuk cetak dan digital, yang menjadi nilai tambah bagi pengunjung yang ingin mengetahui informasi lebih lanjut tentang fasilitas halal yang tersedia. Meskipun pengelola wisata dan pelaku usaha di kawasan tersebut telah mendapatkan informasi terkait wisata halal, mereka belum mengikuti pelatihan khusus mengenai hal ini. Namun, adanya penyelenggaraan event wisata halal dan ramah muslim, serta upaya pemasaran digital yang terencana untuk wisata halal, menunjukkan adanya kesadaran dan inisiatif untuk memperkenalkan kawasan ini sebagai destinasi wisata halal.

Dalam lingkungan, kawasan sekitar Masjid Al Markaz Al Islami memiliki fasilitas kebersihan yang memadai, dengan petugas kebersihan yang bertugas menjaga kebersihan setiap hari. Keamanan juga terjaga dengan adanya petugas keamanan yang responsif terhadap situasi.



Menariknya, lebih dari 50% dari total jumlah wisatawan yang datang ke kawasan ini adalah wisatawan muslim, yang menandakan bahwa permintaan terhadap fasilitas halal cukup tinggi. Namun, meskipun tingkat kedatangan wisatawan muslim cukup signifikan, saat ini belum ada komitmen resmi terkait penyelenggaraan wisata halal di kawasan ini, yang masih membuka peluang untuk perkembangan lebih lanjut.

Dalam hal layanan, berdasarkan hasil *buffering* kawasan ini memiliki beberapa fasilitas yang mendukung kenyamanan wisatawan muslim, seperti masjid yang memenuhi standar syariah, yang memudahkan wisatawan untuk menjalankan ibadah. Selain itu, terdapat satu restoran tersertifikasi halal di sekitar kawasan ini yang dapat melayani kebutuhan kuliner wisatawan muslim dalam radius 800 meter. Meskipun demikian, kawasan ini belum memiliki hotel yang ramah muslim dan tersertifikasi halal, yang mungkin menjadi salah satu tantangan dalam menjadikan kawasan ini sepenuhnya mendukung wisata halal.

Tabel 17. Potensi Masjid Al Markaz Al Islami berdasarkan kriteria ACES

NO.	Kriteria	Parameter	Kondisi
1	Access	Jarak Tempuh dari Bandara	Rata-rata 29,5 km (dengan mobil atau motor)
		Waktu Tempuh dari Bandara	Rata-rata 38 Menit (dengan mobil atau motor)
		Jarak Tempuh dari Pelabuhan	Rata-rata 2,9 km (dengan mobil atau motor)
		Waktu Tempuh dari Pelabuhan	Rata-rata 9 menit (dengan mobil atau motor)
		Jarak Tempuh dari Stasiun Kereta Api	Rata-rata 20 km (dengan mobil atau motor)
		Waktu Tempuh dari Stasiun Kereta Api	Rata-rata 36,5 menit (dengan mobil atau motor)
		Aksesibilitas transportasi darat	Dapat diakses langsung dengan transportasi darat (pribadi dan public)
2	Communication	<i>Muslim Visitor Guide</i>	Terdapat panduan untuk wisatawan muslim dalam bentuk cetak dan digital
		<i>Stakeholder Education</i>	Pengelola wisata dan pelaku usaha di kawasan objek wisata sudah pernah mendapat informasi terkait wisata halal tetapi belum mengikuti pelatihan
		<i>Market Outreach</i>	Terdapat penyelenggaraan event wisata halal dan ramah muslim
		<i>Digital Marketing</i>	Terdapat digital marketing terkait wisata halal
		Kebersihan	Terdapat petugas kebersihan dan jadwal pembersihan harian
		Keamanan	Terdapat petugas keamanan dan responsif
		Kedatangan Wisatawan Muslim	Lebih dari 50 % dari total jumlah wisatawan



NO.	Kriteria	Parameter	Kondisi
		Komitmen penyelenggaraan wisata halal	Belum ada komitmen penyelenggaraan wisata halal
4	Service	Restoran Halal	Terdapat satu restoran tersertifikasi halal di sekitar kawasan objek wisata dalam radius 800 meter
		Masjid / Mushallah	Ada dan berstandar Syariah dalam radius 800 meter
		Hotel ramah muslim dan tersertifikasi halal	Belum ada hotel ramah muslim dan tersertifikasi halal di sekitar kawasan objek wisata dalam radius 800 meter.

Sumber : Hasil olah data, 2024

5) Kawasan Karebosi

Karebosi, yang terletak di Kecamatan Ujung Pandang, Kelurahan Pisang Utara, Kota Makassar, merupakan ruang publik kota yang tetap dipertahankan meskipun wujud dan ukuran kota terus mengalami perubahan. Ruang publik seluas sekitar 11 hektar ini membentang luas dan dikelilingi oleh empat jalan utama: di sebelah utara oleh Jalan Ahmad Yani, di barat oleh Jalan Kajao Laliddo, di selatan oleh Jalan Kartini, dan di timur oleh Jalan Jenderal Sudirman. Lokasinya berada di pusat Kota Makassar, yang juga menjadi titik Nol Kilometer atau zero point, yaitu titik awal pengukuran jarak dari pusat kota.

Saat ini, Karebosi, ruang publik ikonik di jantung Kota Makassar, sedang menjalani proses revitalisasi. Langkah ini diambil untuk meningkatkan fungsi dan daya tarik kawasan sebagai ruang publik yang lebih modern, nyaman, dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Proses revitalisasi mencakup perbaikan infrastruktur, peningkatan fasilitas umum, serta penataan ulang kawasan agar lebih ramah lingkungan dan mendukung kegiatan sosial, budaya, dan olahraga. Selain mempertahankan nilai historis dan identitasnya sebagai titik Nol Kilometer Kota Makassar, revitalisasi Karebosi juga bertujuan untuk menjadikannya sebagai destinasi unggulan yang dapat meningkatkan daya tarik wisata serta mendukung perkembangan ekonomi lokal.





Gambar 16. Spot Karebosi yang tidak termasuk wilayah revitalisasi (Dokumentasi 31 Oktober 2024)

Kawasan objek wisata Karebosi menunjukkan potensi yang signifikan dalam pengembangan wisata halal, terlihat dari beberapa parameter yang ada pada kondisi aksesibilitas, komunikasi, lingkungan, dan layanan. Dari sisi aksesibilitas, kawasan ini terletak dalam jarak yang cukup strategis dari beberapa titik transportasi penting, seperti bandara, pelabuhan, dan stasiun kereta api. Rata-rata waktu tempuh dari bandara adalah sekitar 37 menit, sementara dari pelabuhan hanya memerlukan waktu sekitar 5,5 menit. Aksesibilitas yang baik dengan transportasi darat, baik pribadi maupun publik, membuat kawasan ini mudah dijangkau oleh wisatawan, termasuk wisatawan muslim.

Pada aspek komunikasi, meskipun saat ini belum terdapat panduan wisata halal baik dalam bentuk cetak maupun digital, serta kurangnya penyelenggaraan event wisata halal dan pemasaran digital yang terfokus pada wisata halal, kawasan ini masih memiliki peluang besar untuk menarik perhatian wisatawan muslim. Meskipun pengelola wisata dan pelaku usaha belum mengikuti pelatihan terkait wisata halal, kesadaran tentang potensi pasar wisata halal sudah ada. Hal ini menjadi landasan untuk pengembangan lebih lanjut di masa depan.

Dari sisi lingkungan, Karebosi memiliki fasilitas yang mendukung kenyamanan wisatawan, seperti adanya petugas kebersihan yang memastikan kebersihan terjaga dengan jadwal pembersihan harian. Keamanan juga terjamin dengan keberadaan petugas keamanan yang menjaga ketertarikan wisatawan. Kawasan ini juga telah menerima lebih dari 50% wisatawan yang menyatakan bahwa pasar muslim sudah cukup besar di sini. Saat ini belum ada komitmen resmi terkait penyelenggaraan wisata halal, adanya respons positif dari wisatawan muslim menunjukkan permintaan dan potensi untuk pengembangan lebih lanjut.



Dalam hal layanan, kawasan ini sudah menawarkan beberapa fasilitas yang mendukung wisata halal, seperti restoran-restoran yang tersertifikasi halal dan dapat memenuhi kebutuhan kuliner wisatawan muslim. Tersedia juga masjid dan mushallah yang berstandar syariah, yang memberikan kenyamanan bagi wisatawan dalam menjalankan ibadah. Selain itu, terdapat dua hotel yang ramah muslim dan tersertifikasi halal di sekitar kawasan objek wisata, yang semakin memperkuat posisi Karebosi sebagai destinasi yang bisa memenuhi kebutuhan wisatawan muslim.

Tabel 18. Potensi Kawasan Karebosi berdasarkan kriteria ACES

NO.	Kriteria	Parameter	Kondisi
1	Access	Jarak Tempuh dari Bandara	Rata-rata 20,5 km (dengan mobil atau motor)
		Waktu Tempuh dari Bandara	Rata-rata 37 Menit (dengan mobil atau motor)
		Jarak Tempuh dari Pelabuhan	Rata-rata 2,2 km (dengan mobil atau motor)
		Waktu Tempuh dari Pelabuhan	Rata-rata 5,5 menit (dengan mobil atau motor)
		Jarak Tempuh dari Stasiun Kereta Api	Rata-rata 20,5 km (dengan mobil atau motor)
		Waktu Tempuh dari Stasiun Kereta Api	Rata-rata 36 menit (dengan mobil atau motor)
		Aksesibilitas transportasi darat	Dapat diakses langsung dengan transportasi darat (pribadi dan public)
2	Communication	<i>Muslim Visitor Guide</i>	Tidak terdapat panduan untuk wisatawan muslim dalam bentuk cetak dan digital
		<i>Stakeholder Education</i>	Pengelola wisata dan pelaku usaha di kawasan objek wisata belum pernah mengikuti pelatihan terkait wisata halal
		<i>Market Outreach</i>	Tidak Terdapat penyelenggaraan event wisata halal dan ramah muslim
		<i>Digital Marketing</i>	Tidak terdapat digital marketing terkait wisata halal
3	Environment	Kebersihan	Terdapat petugas kebersihan dan jadwal pembersihan harian
		Keamanan	Terdapat petugas keamanan dan responsif
		Kedatangan Wisatawan Muslim	Lebih dari 50 % dari total jumlah wisatawan
		Komitmen penyelenggaraan wisata halal	Belum ada komitmen penyelenggaraan wisata halal
		Restoran Halal	Terdapat beberapa restoran tersertifikasi halal di sekitar kawasan objek wisata dalam radius 800 meter
		Masjid / Mushallah	Ada dan berstandar Syariah dalam radius 800 meter.
Hotel ramah muslim dan tersertifikasi halal	Terdapat 2 (dua) hotel ramah muslim dan tersertifikasi halal di		



NO.	Kriteria	Parameter	Kondisi
			sekitar kawasan objek wisata dalam radius 800 meter.

Sumber : Hasil olah data, 2024

6) Kawasan Delta Lakkang

Delta Lakkang, yang terletak di tengah Kota Makassar, merupakan sebuah wilayah dengan karakteristik unik yang berpotensi sebagai kawasan konservasi dan pariwisata. Secara fisik, wilayah ini ditandai dengan keberadaan beberapa bunker peninggalan Jepang yang bernilai historis, ekosistem mangrove yang berperan penting dalam menjaga keseimbangan lingkungan, serta arsitektur rumah tradisional yang mencerminkan kearifan lokal. Kombinasi elemen-elemen tersebut menjadikan Delta Lakkang sebagai ruang multifungsi, baik sebagai tempat tinggal, area rekreasi, maupun wahana edukasi.



Gambar 17. Spot Kawasan Delta Lakkang (Dokumentasi 4 November 2024)

Aspek aksesibilitas memperlihatkan bahwa lokasi Delta Lakkang dapat dijangkau dari berbagai titik kedatangan, seperti bandara, pelabuhan, dan stasiun kereta api, dengan jarak tempuh rata-rata berkisar antara 13,5 km hingga 18,5 km. Waktu tempuh yang dibutuhkan pun relatif moderat, berkisar antara 27 menit hingga 31 menit. Namun, perlu dicatat aksesibilitas transportasi darat secara langsung, baik publik maupun pribadi, masih belum tersedia. Hal ini mengindikasikan adanya ketergantungan pada moda transportasi alternatif, seperti penggunaan sepeda motor, yang perlu dipertimbangkan dalam konteks pengembangan wisata.

Di sisi komunikasi, terdapat panduan bagi wisatawan muslim, baik dalam bentuk cetak maupun digital. Hal ini merupakan indikator positif



dalam penyediaan informasi yang relevan bagi target pasar wisatawan muslim. Selain itu, pengelola wisata dan pelaku usaha di kawasan objek wisata telah mendapatkan pelatihan terkait wisata halal. Meskipun demikian, belum terdapat penyelenggaraan acara wisata halal dan ramah muslim, serta belum ada implementasi pemasaran digital yang secara khusus mempromosikan aspek wisata halal di Delta Lakkang.

Aspek lingkungan menunjukkan beberapa tantangan. Kebersihan kawasan belum terkelola dengan baik, ditandai dengan tidak adanya petugas kebersihan dan jadwal pembersihan harian. Keamanan di kawasan tersebut juga perlu ditingkatkan, mengingat petugas keamanan yang ada dinilai kurang responsif. Di sisi lain, proporsi kedatangan wisatawan muslim di Delta Lakkang tergolong tinggi, yaitu lebih dari 50% dari total jumlah wisatawan. Namun, hal ini belum diimbangi dengan adanya komitmen yang formal dan terstruktur terkait penyelenggaraan wisata halal di kawasan tersebut.

Dalam hal layanan, ketersediaan fasilitas pendukung wisata halal masih terbatas. Tidak terdapat restoran bersertifikasi halal dalam radius 800 meter dari kawasan objek wisata. Meskipun terdapat masjid/mushola, fasilitas tersebut belum memenuhi standar syariah. Demikian pula, tidak ditemukan hotel ramah muslim dan bersertifikasi halal dalam radius yang sama.

Tabel 19. Potensi Kawasan Delta Lakkang berdasarkan kriteria ACES

NO.	Kriteria	Parameter	Kondisi
1	<i>Access</i>	Jarak Tempuh dari Bandara	Rata-rata 18,5 km (dengan mobil atau motor dan rakit)
		Waktu Tempuh dari Bandara	Rata-rata 28,5 Menit (dengan mobil atau motor dan rakit)
		Jarak Tempuh dari Pelabuhan	Rata-rata 16,5 km (dengan mobil atau motor dan rakit)
		Waktu Tempuh dari Pelabuhan	Rata-rata 31 menit (dengan mobil atau motor dan rakit)
		Jarak Tempuh dari Stasiun Kereta Api	Rata-rata 13,5 km (dengan mobil atau motor dan rakit)
		Waktu Tempuh dari Stasiun Kereta Api	Rata-rata 27 menit (dengan mobil atau motor dan rakit)
		Aksesibilitas transportasi darat	Tidak dapat diakses langsung dengan transportasi darat (public dan pribadi)
2	<i>Communication</i>	<i>Muslim Visitor Guide</i>	Terdapat panduan untuk wisatawan muslim dalam bentuk cetak dan digital
		<i>Stakeholder Education</i>	Pengelola wisata dan pelaku usaha di kawasan objek wisata pernah mengikuti pelatihan terkait wisata halal
		<i>Market Outreach</i>	Tidak Terdapat penyelenggaraan event wisata halal dan ramah muslim
		<i>Digital Marketing</i>	Tidak terdapat digital marketing terkait wisata halal



NO.	Kriteria	Parameter	Kondisi
3	<i>Environment</i>	Kebersihan	Tidak terdapat petugas kebersihan dan jadwal pembersihan harian
		Keamanan	Terdapat petugas keamanan namun tidak responsif
		Kedatangan Wisatawan Muslim	Lebih dari 50 % dari total jumlah wisatawan
		Komitmen penyelenggaraan wisata halal	Belum ada komitmen penyelenggaraan wisata halal
4	<i>Service</i>	Restoran Halal	Tidak terdapat restoran tersertifikasi halal di sekitar kawasan objek wisata dalam radius 800 meter
		Masjid / Mushallah	Ada dan tidak berstandar Syariah dalam radius 800 meter.
		Hotel ramah muslim dan tersertifikasi halal	Tidak terdapat hotel ramah muslim dan tersertifikasi halal di sekitar kawasan objek wisata dalam radius 800 meter.

Sumber : Hasil olah data, 2024

7) Kawasan Muara Sungai Jeneberang

Sungai Jeneberang, salah satu sungai utama di Provinsi Sulawesi Selatan, membentang sepanjang 75-80 km, mengalir dari arah timur (pegunungan Bawakaraeng dan Lompobattang) ke barat, bermuara di Selat Makassar. Daerah aliran sungai (DAS) Jeneberang mencakup wilayah administratif yang luas, meliputi tujuh kabupaten (Maros, Gowa, Takalar, Jeneponto, Bantaeng, Bulukumba, dan Sinjai) serta Kota Makassar. Kawasan muara Sungai Jeneberang, yang sekaligus merupakan area transisi antara sungai dan Selat Makassar, memiliki signifikansi historis yang berpotensi untuk direkonstruksi sebagai destinasi wisata tirta-bahari. Dahulu, kawasan ini berfungsi sebagai jalur transportasi laut bagi masyarakat lokal yang beraktivitas perikanan di sekitar Kepulauan Spermonde. Potensi ini dapat dioptimalkan melalui pengembangan wisata jelajah sungai menggunakan kapal pesiar tradisional, dengan memanfaatkan keberadaan situs bersejarah Benteng Somba Opu dan infrastruktur modern Jembatan Barombong sebagai daya tarik tambahan.





*Gambar 18. Spot Kawasan Muara Sungai Jeneberang
(Dokumentasi 31 Oktober 2024)*

Beberapa kendala ditemui saat melakukan observasi lapangan karena kawasan ini sedang dalam tahap revitalisasi sehingga sulit untuk menilai beberapa kondisi seperti kebersihan dan keamanan. Penilaian muara sungai jeneberang berdasarkan kepada hasil wawancara dari Pengawas Kepariwisata pada Dinas Pariwisata Kota Makassar.

Aspek aksesibilitas menunjukkan bahwa lokasi ini dapat diakses melalui berbagai titik kedatangan, seperti bandara, pelabuhan, dan stasiun kereta api, dengan jarak tempuh rata-rata berkisar antara 8,2 km hingga 26,5 km. Waktu tempuh yang dibutuhkan bervariasi, antara 19 menit dari pelabuhan hingga sekitar 50 menit dari bandara dan stasiun kereta api. Aspek positifnya, aksesibilitas transportasi darat, baik publik maupun pribadi, tersedia langsung menuju lokasi.

Dari sudut pandang komunikasi, beberapa kekurangan teridentifikasi. Tidak terdapat panduan khusus bagi wisatawan muslim, baik dalam bentuk cetak maupun digital. Selain itu, pelaku usaha di sekitar kawasan objek wisata belum pernah mengikuti pelatihan terkait wisata halal. Penyelenggaraan acara atau event wisata halal dan ramah muslim juga belum ada, begitu pula dengan pemasaran digital yang secara spesifik menargetkan pasar wisata halal.

Aspek lingkungan menunjukkan beberapa tantangan yang perlu diperhatikan. Tidak terdapat petugas kebersihan dan jadwal pembersihan yang terstruktur, yang mengindikasikan perlunya pengelolaan yang lebih baik. Lebih lanjut, tidak terdapat petugas keamanan tersebut, yang menimbulkan pertanyaan terkait jaminan bagi pengunjung. Meskipun demikian, data menunjukkan bahwa 50% total wisatawan yang berkunjung adalah wisatawan



muslim. Namun, belum ada komitmen yang jelas dan terstruktur terkait penyelenggaraan wisata halal di kawasan ini.

Dalam hal layanan, ketersediaan fasilitas pendukung wisata halal masih sangat terbatas. Tidak terdapat restoran bersertifikasi halal di dalam kawasan wisata, meskipun ada beberapa restoran yang bersertifikasi halal di sekitar kawasan wisata. Fasilitas ibadah seperti masjid atau mushola juga tidak tersedia di kawasan tersebut. Begitu pula, tidak ditemukan hotel ramah muslim dan bersertifikasi halal dalam radius 800 meter dari kawasan objek wisata.

Tabel 20. Potensi Kawasan Muara Sungai Jeneberang berdasarkan kriteria ACES

NO.	Kriteria	Parameter	Kondisi
1	<i>Access</i>	Jarak Tempuh dari Bandara	Rata-rata 26,5 km (dengan mobil atau motor)
		Waktu Tempuh dari Bandara	Rata-rata 50,5 Menit (dengan mobil atau motor)
		Jarak Tempuh dari Pelabuhan	Rata-rata 8,2 km (dengan mobil atau motor)
		Waktu Tempuh dari Pelabuhan	Rata-rata 19 menit (dengan mobil atau motor)
		Jarak Tempuh dari Stasiun Kereta Api	Rata-rata 26,5 km (dengan mobil atau motor)
		Waktu Tempuh dari Stasiun Kereta Api	Rata-rata 49 menit (dengan mobil atau motor)
		Aksesibilitas transportasi darat	dapat diakses langsung dengan transportasi darat (public dan pribadi)
2	<i>Communication</i>	<i>Muslim Visitor Guide</i>	Tidak terdapat panduan untuk wisatawan muslim dalam bentuk cetak dan digital
		<i>Stakeholder Education</i>	Pelaku usaha di sekitar kawasan objek wisata belum pernah mengikuti pelatihan terkait wisata halal
		<i>Market Outreach</i>	Tidak Terdapat penyelenggaraan event wisata halal dan ramah muslim
		<i>Digital Marketing</i>	Tidak terdapat digital marketing terkait wisata halal
3	<i>Environment</i>	Kebersihan	Tidak terdapat petugas kebersihan dan jadwal pembersihan harian
		Keamanan	Tidak Terdapat petugas keamanan
		Kedatangan Wisatawan Muslim	Lebih dari 50 % dari total jumlah wisatawan
		Komitmen penyelenggaraan wisata halal	Belum ada komitmen penyelenggaraan wisata halal
		Restoran Halal	Tidak terdapat restoran tersertifikasi halal di sekitar kawasan objek wisata dalam radius 800 meter namun tidak berada dalam kawasan wisata



NO.	Kriteria	Parameter	Kondisi
		Masjid / Mushallah	Tidak ada.
		Hotel ramah muslim dan tersertifikasi halal	Tidak terdapat hotel ramah muslim dan tersertifikasi halal di sekitar kawasan objek wisata dalam radius 800 meter.

Sumber : hasil olah data, 2024

8) Kawasan Pecinan Jalan Sulawesi

Kawasan objek wisata Pecinan Jalan Sulawesi merepresentasikan lanskap perkotaan yang unik, mencirikan perpaduan antara elemen arsitektur, budaya, dan ekonomi Tionghoa dengan konteks lokal. Kawasan ini umumnya ditandai dengan deretan bangunan toko dan rumah tinggal yang berarsitektur khas Tionghoa, seringkali menampilkan ornamen-ornamen seperti lampion, ukiran naga, dan warna merah yang dominan. Aktivitas ekonomi di kawasan ini didominasi oleh perdagangan dan jasa, dengan berbagai jenis usaha yang dijalankan oleh masyarakat Tionghoa. Keberadaan tempat ibadah seperti klenteng juga menjadi ciri penting, berfungsi sebagai pusat kegiatan keagamaan dan sosial komunitas Tionghoa. Interaksi antara budaya Tionghoa dan budaya lokal menghasilkan akulturasi yang terlihat dalam berbagai aspek, mulai dari kuliner, seni, hingga tradisi. Secara keseluruhan, kawasan Pecinan Jalan Sulawesi berfungsi sebagai ruang publik yang dinamis, mencerminkan sejarah panjang kehadiran dan kontribusi etnis Tionghoa dalam perkembangan kota.



Gambar 19. Spot Kawasan Pecinan Jalan Sulawesi (Dokumentasi 31 Oktober 2024)



Optimized using
trial version
www.balesio.com

segi Akses, kawasan ini menunjukkan kemudahan jangkauan ai titik kedatangan. Jarak tempuh rata-rata dari Bandara Sultan i adalah 21 km dengan waktu tempuh sekitar 37,5 menit an kendaraan bermotor. Akses dari Pelabuhan Soekarno-Hatta

sangat dekat, hanya 0,75 km dengan waktu tempuh 3 menit. Sementara itu, jarak dari Stasiun Kereta Api rata-rata 20,5 km dengan waktu tempuh 36 menit. Aksesibilitas transportasi darat juga mendukung, dengan tersedianya transportasi publik dan pribadi. Data ini mengindikasikan bahwa secara geografis, kawasan pecinan Jalan Sulawesi relatif mudah diakses oleh wisatawan.

Pada aspek Komunikasi, terdapat beberapa poin yang perlu diperhatikan. Belum tersedia panduan khusus wisatawan muslim dalam bentuk cetak maupun digital. Edukasi bagi pelaku usaha di sekitar kawasan objek wisata terkait wisata halal juga belum optimal. Selain itu, belum ada penyelenggaraan *event* wisata halal dan ramah muslim secara khusus. Meskipun demikian, terdapat aktivitas pemasaran digital yang berkaitan dengan wisata halal. Hal ini menunjukkan bahwa informasi terkait wisata halal di kawasan ini sudah mulai dipromosikan melalui platform digital, meskipun aspek edukasi dan *event* khusus masih perlu diperhatikan.

Dari segi Lingkungan, aspek kebersihan dan keamanan di kawasan ini terkelola dengan baik. Terdapat petugas kebersihan dengan jadwal pembersihan harian dan petugas keamanan yang responsif. Data kedatangan wisatawan muslim menunjukkan proporsi antara 25% hingga 50% dari total jumlah wisatawan. Namun, belum ada komitmen formal terkait penyelenggaraan wisata halal secara terstruktur. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun kondisi lingkungan mendukung, aspek formalisasi dan komitmen terhadap wisata halal masih dalam tahap awal.

Aspek Pelayanan menunjukkan beberapa karakteristik penting. Terdapat restoran bersertifikasi halal di sekitar kawasan objek wisata dalam radius 800 meter, meskipun tidak berada persis di dalam kawasan. Ketersediaan masjid/mushola yang berstandar syariah juga menjadi poin positif. Namun, belum terdapat hotel ramah muslim dan bersertifikasi halal di sekitar kawasan dalam radius yang sama. Data ini mengindikasikan bahwa ketersediaan fasilitas penunjang wisata halal seperti restoran dan tempat ibadah sudah cukup memadai di sekitar kawasan, meskipun fasilitas akomodasi yang spesifik untuk wisatawan muslim masih belum tersedia di dalam kawasan inti.



Tabel 21. Potensi kawasan pecinan jalan sulawesi berdasarkan kriteria ACES

NO.	Kriteria	Parameter	Kondisi
1	Access	Jarak Tempuh dari Bandara	Rata-rata 21 km (dengan mobil atau motor)
		Waktu Tempuh dari Bandara	Rata-rata 37,5 Menit (dengan mobil atau motor)
		Jarak Tempuh dari Pelabuhan	Rata-rata 0,75 km (dengan mobil atau motor)
		Waktu Tempuh dari Pelabuhan	Rata-rata 3 menit (dengan mobil atau motor)
		Jarak Tempuh dari Stasiun Kereta Api	Rata-rata 20,5 km (dengan mobil atau motor)
		Waktu Tempuh dari Stasiun Kereta Api	Rata-rata 36 menit (dengan mobil atau motor)
		Aksesibilitas transportasi darat	dapat diakses langsung dengan transportasi darat (public dan pribadi)
2	Communication	Muslim Visitor Guide	Tidak terdapat panduan untuk wisatawan muslim dalam bentuk cetak dan digital
		Stakeholder Education	Pelaku usaha di sekitar kawasan objek wisata belum pernah mengikuti pelatihan terkait wisata halal
		Market Outreach	Tidak Terdapat penyelenggaraan event wisata halal dan ramah muslim
		Digital Marketing	Terdapat digital marketing terkait wisata halal
3	Environment	Kebersihan	Terdapat petugas kebersihan dan jadwal pembersihan harian
		Keamanan	Terdapat petugas keamanan dan sangat responsif
		Kedatangan Wisatawan Muslim	25% - 50% dari total jumlah wisatawan
		Komitmen penyelenggaraan wisata halal	Belum ada komitmen penyelenggaraan wisata halal
4	Service	Restoran Halal	Terdapat restoran tersertifikasi halal di sekitar kawasan objek wisata dalam radius 800 meter namun tidak berada dalam kawasan objek wisata
		Masjid / Mushallah	Ada dan berstandar syariah
		Hotel ramah muslim dan tersertifikasi halal	Tidak terdapat hotel ramah muslim dan tersertifikasi halal di sekitar kawasan objek wisata dalam radius 800 meter.

Sumber : Hasil olah data, 2024



B. Penilaian Potensi Pengembangan Wisata Halal pada Destinasi Pariwisata Daerah Berdasarkan Kriteria ACES

1) Access

Untuk kriteria Akses, penelitian ini menggunakan program Google Maps untuk menilai aksesibilitas bandara, pelabuhan, dan stasiun kereta api dengan melihat jarak dan waktu tempuh dari terminal. Pengukuran dilakukan pada saat kendaraan yang melintas di jalan sangat sedikit dan jalan dalam keadaan lenggang untuk menentukan jarak terpendek dan waktu tempuh tercepat. Jarak dan waktu tempuh juga ditampilkan untuk dua jenis kendaraan, yaitu kendaraan roda empat dan kendaraan roda dua, karena beberapa rute dapat dilalui oleh kendaraan roda empat namun tidak dapat dilalui oleh kendaraan roda dua, seperti jalan tol. Hitung rata-rata setelah mengetahui jarak dan waktu untuk kendaraan roda dua dan roda empat. Sementara itu, aksesibilitas transportasi darat menuju lokasi dilihat melalui survei langsung ke lapangan. Hasil pengukuran dan perhitungan dirangkum dalam Tabel 23. Tabel 23 juga menyajikan skor masing-masing destinasi berdasarkan Kriteria Akses dan menunjukkan skor akhir dan Kategori Potensi masing-masing destinasi.

Tabel 22. Penilaian Kriteria Access pada Destinasi Pariwisata Daerah

No	Destinasi Pariwisata Daerah	Kriteria Access	Pengukuran / Kondisi	Skor	Total	Bobot	Skor Akhir & Kategori		
1	Area Pantai Losari	Akses bandara	dari						
		• Jarak		22,5 km	1				
		• Waktu		42 Menit	1				
		Akses Pelabuhan	dari						
		• Jarak		2,7 km	1				
		• Waktu		8,5 menit	1				
		Akses Stasiun Api	Dari Kereta				12	10	120 (Potensi Sedang)
		• Jarak		22,5 km	1				
		• Waktu		41 menit	1				
		Aksesibilitas Transportasi Darat		Dapat diakses langsung dengan Transportasi Pribadi dan Umum	3				
				Akses bandara	dari				
				• Jarak		13,5 km	1		
		• Waktu		24,5 menit	2				
		Akses Pelabuhan	dari						
		• Jarak		16,5 km	1				
		• Waktu		30 menit	2	12	10	120 (Potensi Sedang)	
		Akses Stasiun Api	Dari Kereta						
		• Jarak		13 km	1				
		• Waktu		26 menit	2				
		Aksesibilitas Transportasi Darat		Dapat diakses langsung dengan	3				



No	Destinasi Pariwisata Daerah	Kriteria Access	Pengukuran / Kondisi	Skor	Total	Bobot	Skor Akhir & Kategori
3	Area Pemakaman Raja Tallo	Darat	Transportasi Pribadi dan Umum				
		Akses bandara	dari				
		• Jarak		21,5 km	1		
		• Waktu		39 menit	1		
		Akses Pelabuhan	dari				
		• Jarak		5,6 km	2		
		• Waktu		15 menit	2		
		Akses Stasiun Api	Dari Kereta				
		• Jarak		21,5 km	1		
		• Waktu		38 Menit	1		
Aksesibilitas Transportasi Darat		Dapat langsung dengan Transportasi Pribadi dan Umum	3				
				11	10	110 (Potensi Kurang)	
4	Area Masjid Al Markaz Al Islami	Akses bandara	dari				
		• Jarak		29,5 km	1		
		• Waktu		38 Menit	1		
		Formulir Pelabuhan	Akses				
		• Jarak		2,9 km	2		
		• Waktu		9 menit	3		
		Akses Stasiun Api	Dari Kereta				
		• Jarak		20 km	1		
		• Waktu		36,5 menit	1		
		Aksesibilitas Transportasi Darat		Dapat langsung dengan Transportasi Pribadi dan Umum	3		
				12	10	120 (Potensi Sedang)	
5	Kawasan Karebosi	Akses bandara	dari				
		• Jarak		20,5 km	1		
		• Waktu		37 menit	1		
		Akses Pelabuhan	Dari				
		• Jarak		2,2 km	2		
		• Waktu		5,5 menit	3		
		Akses Stasiun Api	Dari Kereta				
		• Jarak		20,5 km	1		
		• Waktu		36 menit	1		
		Aksesibilitas Transportasi Darat		Dapat langsung dengan Transportasi Pribadi dan Umum	3		
				12	10	120 (Potensi Sedang)	
		Akses bandara	dari				
		• Jarak		18,5 km	1		
		• Waktu		28,5 km	2		
		Akses Pelabuhan	Dari				
		• Jarak		16,5km	1		
				9	10	90 (Potensi Kurang)	



No	Destinasi Pariwisata Daerah	Kriteria Access	Pengukuran / Kondisi	Skor	Total	Bobot	Skor Akhir & Kategori					
7	Kawasan Muara Sungai Jeneberang	• Waktu Akses Dari Stasiun Kereta Api	31 menit	1	11	10	110 (Potensi Kurang)					
			• Jarak • Waktu Aksesibilitas Transportasi Darat	13,5 km 27 menit Tidak Dapat Diakses dengan Transportasi Darat (Pribadi dan Publik)				1 2 1				
		Akses bandara dari	• Jarak	26,5 km				1				
			• Waktu	50,5 Menit				1				
		Akses Dari Pelabuhan	• Jarak	8,2 km				2				
			• Waktu	19 menit				2				
		Akses Dari Stasiun Kereta Api	• Jarak	26,5 km				1				
			• Waktu	49 menit				1				
		Aksesibilitas Transportasi Darat	Dapat diakses langsung dengan Transportasi Pribadi dan Umum	3								
			Akses Dari bandara	• Jarak				21 km	1			
		8	Jalan China Town Sulawesi	Akses Dari Stasiun Kereta Api				37,5 menit	1	13	10	130 (Potensi Sedang)
								• Waktu	37,5 menit			
Akses Dari Pelabuhan	• Jarak			0,75 km	3							
	• Waktu			3 menit	3							
Akses Dari Stasiun Kereta Api	• Jarak			20,5 km	1							
	• Waktu			36 menit	1							
Aksesibilitas Transportasi Darat	Dapat diakses langsung dengan Transportasi Pribadi dan Umum			3								

Sumber: Hasil olah data, 2024

Hasil evaluasi menunjukkan variasi potensi aksesibilitas antar destinasi. Beberapa destinasi, seperti Area Pantai Losari, Kawasan Wisata Mangrove Masjid Al Markaz Al Islami, dan Kawasan Karebosi, memperoleh dan dikategorikan sebagai "Potensi Sedang". Hal ini sah karena destinasi-destinasi tersebut memiliki aksesibilitas yang berbagai titik kedatangan dan didukung oleh ketersediaan



Sebaliknya, Area Pemakaman Raja Tallo, kawasan muara sungai jeneberang, kawasan delta lakkang dikategorikan sebagai "Potensi Kurang". Skor yang lebih rendah ini kemungkinan disebabkan oleh kombinasi faktor-faktor aksesibilitas, seperti jarak dan waktu tempuh yang relatif lebih jauh dari beberapa titik kedatangan, atau faktor lain yang tidak secara eksplisit ditunjukkan dalam data.

2) Communication

Skor untuk kriteria komunikasi diperoleh melalui wawancara langsung dengan staf di Bidang Pengelolaan Destinasi Dinas Pariwisata Kota Makassar. Untuk memastikan keakuratannya, observasi langsung dan wawancara dengan pengelola kawasan wisata juga dilakukan di setiap destinasi. Tabel 24 menyajikan kondisi dan skor untuk setiap destinasi berdasarkan kriteria komunikasi. Kondisi yang ditampilkan berdasarkan informasi yang diberikan oleh Dinas Pariwisata Kota Makassar, yang merupakan pengambil kebijakan dan ahli pada setiap objek wisata di Kota Makassar. Beberapa hal seperti pengetahuan pengelola dan pelaku usaha pariwisata di daerah tersebut terkait wisata halal dan pernah tidaknya diadakan event ramah muslim dikonfirmasi kembali dengan survei ke destinasi wisata. Berdasarkan hasil skoring yang disesuaikan dengan kondisi masing-masing destinasi, maka diperoleh perhitungan skor akhir dan kategori potensi.

Tabel 23. Penilaian Potensi Kriteria *Communication* pada Destinasi Pariwisata Daerah

No	Destinasi Pariwisata Daerah	Kriteria <i>Communication</i>	Pengukuran / Kondisi	Skor	Total	Bobot	Skor Akhir & Kategori
1	Area Pantai Losari	<i>Muslim Visitor Guide</i>	Ada panduan untuk wisatawan Muslim di objek wisata dalam bentuk cetak + digital	3	8	20	160 (Potensi Sedang)
		<i>Stakeholder Education</i>	Pengelola dan pelaku usaha belum mengikuti pelatihan atau menerima informasi tentang wisata halal	1			
		<i>Market Outreach</i>	Tidak ada rencana untuk menyelenggarakan acara pariwisata ramah Muslim	1			
		<i>Digital Marketing</i>	Ada digital marketing terkait wisata halal di tempat wisata	3			
2	Area Pantai Losari	<i>Muslim Visitor Guide</i>	Ada panduan untuk wisatawan Muslim di objek wisata dalam bentuk cetak + digital	3	7	20	140 (Potensi Sedang)
		<i>Stakeholder Education</i>	Pengelola dan pelaku usaha di kawasan objek wisata telah mendapatkan informasi tentang wisata halal	2			



No	Destinasi Pariwisata Daerah	Kriteria Communication	Pengukuran / Kondisi	Skor	Total	Bobot	Skor Akhir & Kategori	
3	Area Pemakaman Raja Tallo	<i>Market Outreach</i>	Tidak ada rencana untuk menyelenggarakan acara pariwisata ramah muslim.	1	6	20	120 (Potensi Kurang)	
			<i>Digital Marketing</i>	Ada digital marketing terkait wisata halal di tempat wisata				1
		<i>Muslim Visitor Guide</i>	Ada panduan untuk wisatawan Muslim di objek wisata dalam bentuk cetak + digital	3				
		<i>Stakeholder Education</i>	Pengelola dan pelaku usaha belum mengikuti pelatihan atau menerima informasi tentang wisata halal	1				
		<i>Market Outreach</i>	Tidak ada rencana untuk menyelenggarakan acara pariwisata ramah muslim.	1				
4	Area Masjid Al Markaz Al Islami	<i>Digital Marketing</i>	Tidak ada digital marketing terkait wisata halal di tempat wisata	1	11	20	220 (Potensi Tinggi)	
			<i>Market Outreach</i>	Tidak ada digital marketing terkait wisata halal di tempat wisata				1
			<i>Muslim Visitor Guide</i>	Ada panduan untuk wisatawan Muslim di objek wisata dalam bentuk cetak + digital				3
		<i>Stakeholder Education</i>	Pengelola dan pelaku usaha di kawasan objek wisata telah menerima	2				
		<i>Market Outreach</i>	Acara pariwisata ramah muslim telah diadakan	3				
5	Kawasan Karebosi	<i>Digital Marketing</i>	Ada digital marketing terkait wisata halal di tempat wisata	3	4	20	80 (Potensi Lebih Kecil)	
			<i>Market Outreach</i>	Ada digital marketing terkait wisata halal di tempat wisata				3
		<i>Stakeholder Education</i>	Pengelola dan pelaku usaha belum mengikuti pelatihan atau menerima informasi tentang wisata halal	1				
		<i>Market Outreach</i>	Tidak ada rencana untuk menyelenggarakan acara pariwisata ramah muslim.	1				
		<i>Muslim Visitor Guide</i>	Panduan untuk wisatawan Muslim di objek wisata tidak tersedia	1				
6	Kawasan Karebosi	<i>Market Outreach</i>	Tidak ada digital marketing terkait wisata halal di tempat wisata	1	8	20	160 (Potensi Sedang)	
		<i>Muslim Visitor Guide</i>	Ada panduan untuk wisatawan Muslim di objek wisata dalam bentuk cetak + digital	3				



No	Destinasi Pariwisata Daerah	Kriteria Communication	Pengukuran / Kondisi	Skor	Total	Bobot	Skor Akhir & Kategori					
7	Kawasan Muara Sungai Jeneberang	<i>Stakeholder Education</i>	Pengelola dan pelaku usaha di kawasan objek wisata telah mengikuti pelatihan wisata halal	3	4	20	80 (Potensi Kurang)					
			<i>Market Outreach</i>	Tidak ada rencana untuk menyelenggarakan acara pariwisata ramah muslim.				1				
				<i>Digital Marketing</i>				Tidak ada digital marketing terkait wisata halal di tempat wisata	1			
		<i>Muslim Visitor Guide</i>	Panduan untuk wisatawan Muslim di objek wisata tidak tersedia	1								
		<i>Stakeholder Education</i>	Pengelola dan pelaku usaha belum mengikuti pelatihan atau menerima informasi tentang wisata halal	1								
			<i>Market Outreach</i>	Tidak ada rencana untuk menyelenggarakan acara pariwisata ramah Muslim				1				
				<i>Digital Marketing</i>				Tidak ada digital marketing terkait wisata halal di tempat wisata	1			
		8	Jalan China Town Sulawesi	<i>Muslim Visitor Guide</i>				Panduan untuk wisatawan Muslim di objek wisata tidak tersedia	1	6	20	120 (Potensi Kurang)
								<i>Stakeholder Education</i>	Pengelola dan pelaku usaha belum mengikuti pelatihan atau menerima informasi tentang wisata halal			
<i>Market Outreach</i>	Tidak ada rencana untuk menyelenggarakan acara pariwisata ramah muslim.			1								
	<i>Digital Marketing</i>			Ada digital marketing terkait wisata halal di tempat wisata	3							

Sumber : Hasil olah data, 2024

Berdasarkan data yang disajikan, evaluasi terhadap delapan destinasi wisata di menunjukkan variasi dalam kesiapan dan potensi untuk sebagai destinasi pariwisata ramah Muslim. Destinasi dengan erti Masjid Al Markaz Al Islami, memperoleh skor tertinggi (220) memenuhi kriteria penting, termasuk panduan wisata Muslim, pengelola dan pelaku usaha, serta adanya strategi pemasaran engelgaraan acara pariwisata ramah Muslim. Sebaliknya, potensi rendah, seperti Kawasan Karebosi dan Muara Sungai



Jeneberang, mencatat skor paling rendah (80), terutama karena tidak tersedianya panduan wisata Muslim, minimnya pelatihan bagi pengelola, dan tidak adanya kegiatan atau strategi pemasaran yang mendukung pariwisata halal.

Secara umum, kelemahan utama dalam sebagian besar destinasi adalah kurangnya pelatihan untuk pengelola dan pelaku usaha serta absennya rencana penyelenggaraan acara pariwisata ramah Muslim. Meskipun beberapa lokasi memiliki panduan wisata Muslim dan memanfaatkan pemasaran digital, seperti Pantai Losari dan Delta Lakkang, upaya ini belum konsisten di seluruh destinasi.

3) *Environment*

Untuk menilai kriteria *Environment*, metode yang sama digunakan untuk menilai kriteria komunikasi, yaitu observasi dan informasi yang diperoleh dari Dinas Pariwisata Kota Makassar. Beberapa aspek membutuhkan waktu selama observasi, seperti mengevaluasi frekuensi aktivitas staf kebersihan dan daya tanggap petugas keamanan di daerah tujuan. Kondisi yang dihasilkan dari pengamatan dan informasi dari Dinas Pariwisata Kota Makassar terkait kriteria lingkungan dituangkan pada Tabel 25.

Tabel 24. Hasil Penilaian Potensi Destinasi Pariwisata Daerah berdasarkan kriteria *Environment*

No.	Destinasi Pariwisata Daerah	Kriteria <i>Environment</i>	Pengukuran / Kondisi	Skor	Total	Bobot	Skor Akhir & Kategori
1	Kawasan Pantai Losari	Kebersihan	Ada staf kebersihan dan jadwal kebersihan harian	3	10	30	300 (Potensi Tinggi)
		Keamanan	Ada Penjaga Keamanan dan sangat responsif	3			
		Kedatangan Turis Muslim	Persentase Kunjungan Wisatawan Muslim >50% dari total jumlah wisatawan	3			
		Komitmen Menerapkan Wisata Halal	Tidak ada aturan tertulis yang mendukung penerapan wisata halal	1			
2	Kawasan Wisata Mangrove Lantebung	Kebersihan	Ada staf kebersihan dan jadwal kebersihan harian	2	8	30	240 (Potensi Sedang)
		Keamanan	Penjaga keamanan hadir tetapi tidak responsif	2			
		Kedatangan Turis Muslim	Persentase Kunjungan Wisatawan Muslim >50% dari total jumlah wisatawan	3			
		Komitmen Menerapkan Wisata Halal	Tidak ada aturan tertulis yang mendukung penerapan wisata halal	1			
		Kebersihan	Ada staf kebersihan dan jadwal kebersihan harian	3	10	30	300 (Potensi Tinggi)
		Keamanan	Ada Penjaga Keamanan dan sangat responsif	3			
		Kedatangan Turis Muslim	Persentase Kunjungan Wisatawan Muslim >50% dari total jumlah	3			



No.	Destinasi Pariwisata Daerah	Kriteria Environment	Pengukuran / Kondisi	Skor	Total	Bobot	Skor Akhir & Kategori
4	Kawasan Masjid Al Markaz Al Islami	Komitmen Menerapkan Wisata Halal	wisatawan Tidak ada aturan tertulis yang mendukung penerapan wisata halal	1	10	30	300 (Potensi Tinggi)
		Kebersihan	Ada staf kebersihan dan jadwal kebersihan harian	3			
		Keamanan	Ada Penjaga Keamanan dan sangat responsif	3			
		Kedatangan Turis Muslim	Persentase Kunjungan Wisatawan Muslim >50% dari total jumlah wisatawan	3			
		Komitmen Menerapkan Wisata Halal	Tidak ada aturan tertulis yang mendukung penerapan wisata halal	1			
5	Kawasan Karebosi	Kebersihan	Ada staf kebersihan dan jadwal kebersihan harian	3	9	30	270 (Potensi Sedang)
		Keamanan	Penjaga keamanan hadir tetapi tidak responsif	2			
		Kedatangan Turis Muslim	Persentase Kunjungan Wisatawan Muslim >50% dari total jumlah wisatawan	3			
		Komitmen Menerapkan Wisata Halal	Tidak ada aturan tertulis yang mendukung penerapan wisata halal	1			
		Kebersihan	Tidak Ada Staf Kebersihan	1			
6	Kawasan Delta Lakkang	Keamanan	Penjaga keamanan hadir tetapi tidak responsif	2	7	30	210 (Potensi Sedang)
		Kedatangan Turis Muslim	Persentase Kunjungan Wisatawan Muslim >50% dari total jumlah wisatawan	3			
		Komitmen Menerapkan Wisata Halal	Tidak ada aturan tertulis yang mendukung penerapan wisata halal	1			
		Kebersihan	Tidak Ada Staf Kebersihan	1			
		Keamanan	Tidak Ada Penjaga Keamanan	1			
7	Kawasan Muara Sungai Jeneberang	Kedatangan Turis Muslim	Persentase Kunjungan Wisatawan Muslim >50% dari total jumlah wisatawan	3	6	30	180 (Potensi Kurang)
		Komitmen Menerapkan Wisata Halal	Tidak ada aturan tertulis yang mendukung penerapan wisata halal	1			
		Kebersihan	Ada staf kebersihan dan jadwal kebersihan harian	3			
		Keamanan	Ada Penjaga Keamanan dan sangat responsif	3			
		Kedatangan s Muslim	Persentase Kunjungan Wisatawan Muslim 25% - 50% dari total jumlah wisatawan	2			
8	Kawasan Muara Sungai Jeneberang	Komitmen Menerapkan Wisata Halal	Tidak ada aturan tertulis yang mendukung penerapan wisata halal	1	9	30	270 (Potensi Sedang)



sil olah data, 2024

Data tersebut menggambarkan evaluasi delapan destinasi wisata berdasarkan empat kriteria utama, yaitu kebersihan, keamanan, kedatangan turis muslim, dan komitmen terhadap penerapan wisata halal. Berdasarkan hasil evaluasi, destinasi seperti Pantai Losari, Pemakaman Raja Tallo, dan Masjid Al Markaz Al Islami menunjukkan potensi tinggi dengan skor akhir sebesar 300. Hal ini didukung oleh keberadaan staf kebersihan dengan jadwal rutin, penjaga keamanan yang responsif, dan persentase kunjungan wisatawan Muslim yang tinggi. Namun, ketiga destinasi tersebut belum memiliki aturan tertulis yang mendukung penerapan wisata halal.

Destinasi dengan potensi sedang, seperti Kawasan Wisata Mangrove Lantebung, Kawasan Karebosi, Delta Lakkang, dan Jalan China Town Sulawesi, memperoleh skor akhir dalam rentang 210–270. Beberapa destinasi, seperti Karebosi dan Mangrove Lantebung, menunjukkan kekurangan dalam responsivitas penjaga keamanan, meskipun memiliki staf kebersihan dan persentase wisatawan muslim yang tinggi. Sebaliknya, destinasi seperti Delta Lakkang dan Muara Sungai Jeneberang menghadapi tantangan yang lebih besar, termasuk tidak adanya staf kebersihan di kawasan tersebut.

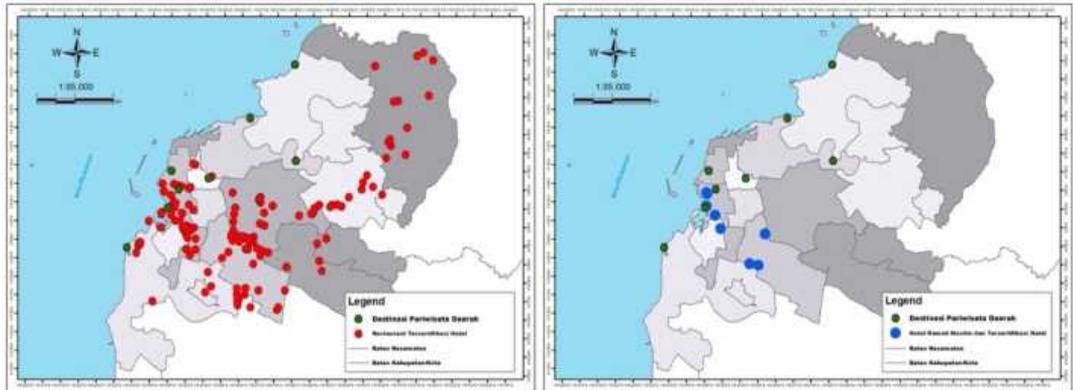
Kelemahan umum yang ditemukan di hampir semua destinasi adalah kurangnya komitmen terhadap penerapan wisata halal dalam bentuk aturan tertulis. Padahal, wisata halal merupakan salah satu faktor penting yang dapat meningkatkan daya tarik destinasi bagi wisatawan muslim. Dengan demikian, diperlukan intervensi strategis untuk memperbaiki kelemahan ini, seperti penyusunan kebijakan wisata halal, pelatihan untuk pengelola destinasi, dan peningkatan fasilitas pendukung. Langkah-langkah tersebut diharapkan mampu mengoptimalkan potensi destinasi-destinasi wisata ini sebagai tujuan wisata yang ramah muslim.

4) *Service*

Selanjutnya, kriteria pelayanan akan dinilai dengan menganalisis ketersediaan fasilitas penunjang wisata halal di masing-masing destinasi. Kriteria ini memiliki bobot tertinggi dan dinilai paling berpengaruh dalam menilai potensi wisata halal di suatu wilayah atau destinasi. Beberapa sub-kriteria antara lain restoran bersertifikat halal, hotel ramah muslim dan bersertifikat halal, dan ketersediaan tempat ibadah bagi wisatawan muslim, seperti masjid dan mushola. Penelitian ini melihat ketersediaan fasilitas tersebut dengan teknik buffering. Jarak/radius yang digunakan sesuai dengan Standar Nasional Indonesia (SNI) 03-1733-2004 Perencanaan Lingkungan Tempat Tinggal di Kawasan an standar tersebut, fasilitas dapat dicapai pada radius meter dengan berjalan kaki. Itu dapat dianggap tidak dapat jh dari radius ini. Sebelum menggunakan teknik buffering, gidentifikasi sebaran restoran bersertifikat halal, hotel ramah

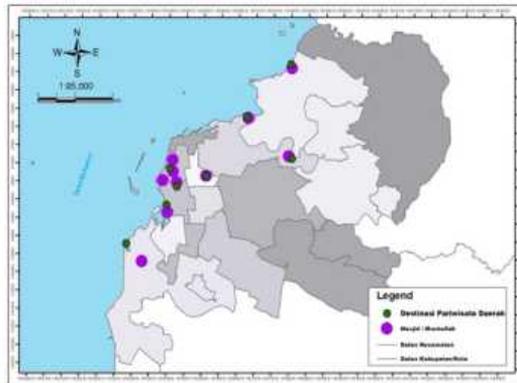


muslim dan bersertifikat halal, serta fasilitas masjid atau mushola di sekitar destinasi, seperti yang ditunjukkan pada Gambar 20.



(a)

(b)



(c)

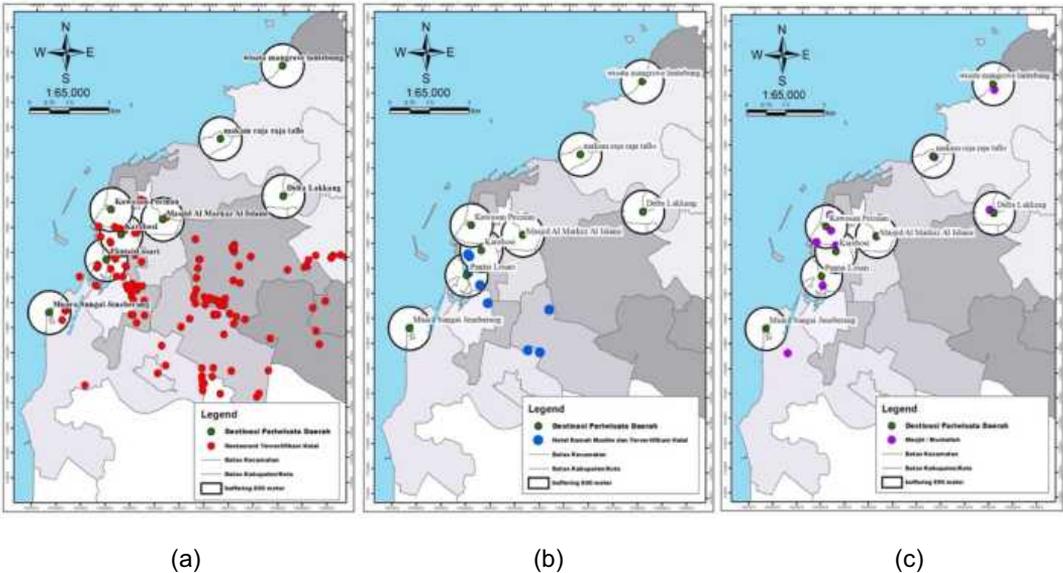
Gambar 20. (a) Sebaran Restoran tersertifikasi halal; (b) Sebaran Hotel Tersertifikasi halal dan ramah muslim; (c) masjid/mushollah sekitar destinasi wisata (Hasil Analisis, 2024)

Selanjutnya, dilakukan metode buffering dari titik masing-masing delapan Destinasi Pariwisata Daerah dengan radius 800 meter yang merupakan jangkauan ideal bagi pejalan sesuai dengan penelitian Rika Widiana (2023). Gambar 21 menunjukkan hasil buffering, dan Tabel 26 memberikan deskripsi



syarat peta buffering. Hasil ini menunjukkan bahwa tidak memiliki fasilitas yang memfasilitasi layanan wisata halal. bersertifikat halal belum tersebar merata di seluruh Kota masjid dan tempat ibadah bagi wisatawan muslim sudah i, skor akhir dan kategori potensial disajikan juga pada Tabel menunjukkan bahwa destinasi yang berpotensi tinggi adalah Carebosi. Sementara itu, Al Markaz Al Islami, China Town

Sulawesi Street, dan Muara Sungai Jeneberang dikategorikan Medium Potensial. Pemakaman Raja Tallo, Wisata Mangrove Lantebung, dan Delta Lakkang tergolong Kurang Potensial.



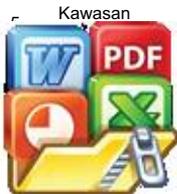
Gambar 21. (a) Peta Buffering Ketersediaan Restoran Halal; (b) Peta Buffering Ketersediaan Hotel Ramah Muslim dan Tersertifikasi Halal; (c) Peta Buffering Ketersediaan Masjid/Mushallah di sekitar kawasan destinasi (Hasil Olah Data Spasial, 2024)

Hasil *buffering* pada Gambar 21 menunjukkan bahwa tidak semua destinasi memiliki fasilitas yang memfasilitasi layanan wisata halal. Restoran dan hotel bersertifikat halal belum tersebar merata di seluruh Kota Makassar. Namun, fasilitas ibadah untuk wisatawan muslim yaitu Masjid dan mushallah terlihat sudah tersedia di sekitar Destinasi Pariwisata Daerah. Secara lebih rinci, hasil analisis yang telah dilakukan disajikan pada Tabel 26.



Tabel 25. Hasil penilaian Potensi Destinasi Pariwisata Daerah berdasarkan kriteria *Service*

No.	Destinasi Pariwisata Daerah	Kriteria <i>Service</i>	Pengukuran / Kondisi	Skor	Total	Bobot	Skor Akhir & Kategori
1	Area Pantai Losari	Restoran Halal	Di dalam kawasan	3	9	40	360 (Potensi Tinggi)
			<ul style="list-style-type: none"> Makan dan Yum KEPA Ayam Korea Halal Warkop Teras Melati Dapur Rivis Andalan Kuliner Es Teler 77 Losari RM Pak Tjomot Byte Daging Sapi 				
			Di sekitar kawasan				
			<ul style="list-style-type: none"> Warung Cobek Cobek De Sushi Resto Jepang Lumpia Sulawesi Kios Mulia Mcdonald KFC RM Ati Raja Burger king Kopi Depan Ayam Keprabon Ekspres RM Makanan Laut Tumbak Kayubangkoa 				
			Masjid / Ruang Sholat				
Hotel Halal dan Ramah Muslim	<ul style="list-style-type: none"> Hotel Almadera (Hotel Ramah Muslim dan Bersertifikat Halal) Kyriad Haka Hotel 	3					
2	Kawasan Wisata Mangrove Lantebung	Restoran Halal	Tidak tersedia	1	4	40	160 (Potensi Kurang)
		Masjid / Ruang Sholat	Masjid Nurul Amin Lantebung (Non Standar Syariah)	2			
		Hotel Halal dan Ramah Muslim	Tidak tersedia	1			
3	Area Pemakaman Raja Tallo	Restoran Halal	Tidak tersedia	1	4	40	160 (Potensi Kurang)
		Masjid / Ruang Sholat	Masjid An Nur (Non Standar Syariah)	2			
		Hotel Halal dan Ramah Muslim	Tidak tersedia	1			
4	Area Masjid Al Markaz Al Islami	Restoran Halal	Di sekitar kawasan	2	6	40	240 (Potensi Sedang)
		Masjid / Ruang Sholat	Masjid Al Markaz Al Islami (Standar Syariah)	3			
		Hotel Halal dan Ramah Muslim	Tidak tersedia	1			
Kawasan		Restoran Halal	Di dalam kawasan	3	9	40	360 (Potensi Tinggi)
			<ul style="list-style-type: none"> Mie Gacoan Karebosi Mama Hotplate Karebosi Link Tautan Mcdonald Karebosi Pizza Hut Restoran Karebosi 				
			Di sekitar kawasan				
			<ul style="list-style-type: none"> KFC Hasanuddin Burger King Hasanuddin RM Ati Raja Kopi Depan Restoran Ulu Juku 2 Es Krim PEA PHD Bawakaraeng 				
			Masjid / Ruang Sholat				
Hotel Halal dan Ramah Muslim	<ul style="list-style-type: none"> Whiz Prime Hotel Hasanuddin Makassar (Hotel Ramah Muslim dan 	3					



No.	Destinasi Pariwisata Daerah	Kriteria Service	Pengukuran / Kondisi	Skor	Total	Bobot	Skor Akhir & Kategori
6	Kawasan Delta Lakkang		Bersertifikat Halal) • Aston Makassar Hotel and Convention Center (Hotel Ramah Muslim dan Bersertifikat Halal)				
		Restoran Halal	Tidak tersedia	1			
		Masjid / Ruang Sholat	Masjid Nurul Anshar (Standar Non-Syariah)	2	4	40	160 (Potensi Kurang)
		Hotel Halal dan Ramah Muslim	Tidak tersedia	1			
7	Kawasan Muara Sungai Jeneberang		Di sekitar kawasan • Burger Bangor • Sushi Tei • Mama Hotplate • Rempah Bistro • Kopi-O Saya • Kopi Depan • Cewek Chillin • 4 jari	2	4	40	160 (Potensi Kurang)
		Masjid / Ruang Sholat	Tidak tersedia	1			
		Hotel Halal dan Ramah Muslim	Tidak tersedia	1			
			Di sekitar kawasan • Restoran Ulu Juku 2 • KFC Ahmad Yani • Mama Hotplate • Mcdonald • Masjid As-Said (Standar Syariah) • Masjid Mubarak (Standar Syariah) • Masjid Al Muawanah (Standar Syariah)	2	6	40	240 (Potensi Sedang)
8	Jalan China Town Sulawesi	Masjid / Ruang Sholat	Masjid Mubarak (Standar Syariah) • Masjid Al Muawanah (Standar Syariah)	3			
		Hotel Halal dan Ramah Muslim	Tidak tersedia	1			

Sumber : Hasil olah data, 2024

Area Pantai Losari dan Kawasan Karebosi menempati kategori potensi tinggi dengan skor akhir sebesar 360. Kedua destinasi ini unggul dalam ketersediaan restoran halal yang beragam, baik di dalam maupun di sekitar kawasan. Selain itu, destinasi ini memiliki fasilitas ibadah yang memenuhi standar syariah, seperti Masjid Amirul Mukminin di Pantai Losari dan ruang sholat Karebosi Link. Hotel halal juga tersedia di kedua lokasi, termasuk Hotel Almadera di Losari dan Whiz Prime Hotel di Karebosi, yang telah bersertifikat halal. Faktor-faktor ini menunjukkan kesiapan yang sangat baik untuk mendukung konsep pariwisata ramah Muslim.

Sebaliknya, destinasi seperti Kawasan Wisata Mangrove Lantebung, Area



Tallo, dan Kawasan Delta Lakkang menunjukkan potensi yang rendah dengan skor akhir masing-masing 160. Kelemahan utama di lokasi ini adalah kurangnya restoran halal di kawasan tersebut, kurangnya fasilitas ibadah yang memenuhi standar syariah, serta tidak adanya hotel ramah muslim. Selain itu, fasilitas ibadah, seperti Masjid Nurul Amin dan Masjid An Nur, masih berada di luar kawasan wisata, sehingga kurang mendukung wisatawan muslim.

Destinasi lain, seperti Area Masjid Al Markaz Al Islami dan Jalan China Town Sulawesi, memiliki potensi sedang dengan skor masing-masing 240. Keduanya memiliki fasilitas ibadah yang baik, termasuk masjid-masjid yang memenuhi standar syariah. Namun, ketersediaan restoran halal dan hotel ramah muslim masih terbatas. Sebagai contoh, Al Markaz Al Islami hanya memiliki satu restoran halal di sekitar kawasan, sedangkan Jalan China Town memiliki restoran halal yang relatif lebih banyak, namun tidak ada hotel ramah muslim yang tersedia.

C. Penilaian Akhir dan Kategorisasi Potensi Pengembangan Wisata Halal pada Destinasi Pariwisata Daerah

Setelah menilai setiap kriteria utama, langkah terakhir adalah menghitung total skor akhir untuk setiap kriteria di setiap tujuan. Hasil akhir ini juga menentukan destinasi mana saja yang sangat layak untuk dikembangkan sebagai Kawasan Wisata Halal dengan kondisi yang mereka miliki sesuai kriteria ACES. Hasil skor total akhir disajikan pada Tabel 27.

Tabel 26. Nilai akhir dan Kategori Potensi masing-masing Destinasi Pariwisata Daerah

No	Destinasi Pariwisata Daerah	Skor Access	Skor Communication	Skor Environment	Skor Service	Total	Kategori Potensi
1	Area Pantai Losari	120	160	300	360	940	Potensi Tinggi
2	Kawasan Wisata Mangrove Lantebung	120	140	240	160	660	Potensi Sedang
3	Area Pemakaman Raja Tallo	110	120	300	160	690	Potensi Sedang
4	Area Masjid Al Markaz Al Islami	120	220	300	240	880	Potensi Sedang
5	Kawasan Karebosi	120	80	270	360	830	Potensi Sedang
6	Kawasan Delta Lakkang	90	160	210	160	620	Potensi Kurang
7	Kawasan Muara Sungai Jeneberang	110	80	180	160	530	Potensi Kurang
8	Kawasan Pecinan Jalan Sulawesi	130	120	270	240	760	Potensi Sedang

Sumber : Hasil olah data, 2024



ri menempati posisi tertinggi dengan total skor 940, masuk potensi Tinggi." Hal ini menunjukkan bahwa destinasi ini unggul penilaian, terutama pada indikator environment (300) dan service n ini didukung oleh infrastruktur yang baik, lingkungan yang anan yang optimal untuk mendukung kebutuhan wisatawan.

Destinasi dengan kategori "Potensi Sedang" meliputi Kawasan Wisata Mangrove Lantebung (skor total 660), Area Pemakaman Raja Tallo (690), Area Masjid Al Markaz Al Islami (880), Kawasan Karebosi (830), dan Jalan China Town Sulawesi (760). Meskipun berada di kategori yang sama, terdapat variasi skor pada setiap indikator. Contohnya, Area Masjid Al Markaz Al Islami memiliki skor komunikasi tertinggi (220) di antara destinasi lain, yang menunjukkan upaya komunikasi dan informasi yang lebih efektif kepada pengunjung. Sebaliknya, Kawasan Wisata Mangrove Lantebung memiliki skor pelayanan yang rendah (160), yang menjadi kelemahan utama kawasan tersebut.

Destinasi dalam kategori "Potensi Kurang" adalah Kawasan Delta Lakkang (620) dan Kawasan Muara Sungai Jeneberang (530). Kedua destinasi ini memiliki kelemahan signifikan pada aspek pelayanan (service) dan lingkungan (environment), dengan skor masing-masing 160 dan 180 untuk Delta Lakkang serta 160 dan 180 untuk Muara Sungai Jeneberang. Hal ini mengindikasikan bahwa perbaikan pada aspek lingkungan dan layanan akan sangat diperlukan untuk meningkatkan daya tarik kawasan-kawasan ini. Untuk lebih jelas dan terperinci, nilai potensi pengembangan wisata halal pada masing-masing Destinasi Pariwisata Daerah disajikan dalam Gambar 22.



2. Peta Nilai Potensi masing-masing Destinasi Pariwisata berdasarkan kriteria ACES (Hasil Olah Data Spasial, 2024)



Dari hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa Area Pantai Losari memiliki potensi tertinggi sebagai destinasi wisata unggulan, dengan skor yang konsisten tinggi di semua indikator. Sementara itu, destinasi dalam kategori "Potensi Sedang" menunjukkan peluang untuk berkembang lebih baik, terutama dengan perbaikan pada aspek yang memiliki skor rendah. Destinasi dalam kategori "Potensi Kurang" memerlukan perhatian khusus, terutama dalam meningkatkan infrastruktur pelayanan dan menjaga kualitas lingkungan, agar dapat bersaing dengan destinasi lainnya.

2.6 Kesimpulan dan Saran

2.6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap potensi masing-masing Destinasi Pariwisata Daerah di Kota Makassar dalam rangka pengembangan wisata halal, dapat ditarik beberapa kesimpulan yaitu :

- 1) Destinasi Potensi Tinggi : Area Pantai Losari menempati peringkat tertinggi dengan skor total 940, menunjukkan keunggulan di seluruh kriteria, terutama pada aspek lingkungan dan pelayanan. Infrastruktur yang baik, layanan yang optimal, dan lingkungan yang terjaga mendukung posisinya sebagai destinasi yang paling berpotensi untuk pengembangan wisata halal.
- 2) Destinasi Potensi Sedang : Destinasi yang termasuk dalam kategori ini adalah Kawasan Wisata Mangrove Lantebung, Area Pemakaman Raja Tallo , Area Masjid Al Markaz Al Islami, Kawasan Karebosi , dan Kawasan Pecinan Jalan Sulawesi. Area Masjid Al Markaz Al Islami unggul dalam aspek komunikasi, yang menunjukkan pengelolaan informasi yang baik kepada wisatawan. Namun, terdapat ruang untuk perbaikan pada aspek pelayanan. Kawasan Wisata Mangrove Lantebung memiliki skor rendah pada aspek pelayanan, menunjukkan perlunya peningkatan infrastruktur dan fasilitas untuk pengunjung. Kawasan Pecinan Jalan Sulawesi mendapatkan skor tertinggi pada aksesibilitas pelabuhan di antara destinasi lainnya, yang menunjukkan keunggulan konektivitasnya.
- 3) Destinasi Potensi Kurang : Destinasi dalam kategori ini adalah Kawasan Delta Lakkang dan Kawasan Muara Sungai Jeneberang. Kedua destinasi memiliki kelemahan signifikan pada aspek pelayanan dan lingkungan, yang mengindikasikan perlunya investasi dan perbaikan besar dalam pengelolaan ekosistem serta penyediaan layanan an khususnya dalam hal pengembangan wisata halal.



uruhan, Pengembangan wisata halal di Kota Makassar dapat ada destinasi dengan potensi tinggi dan sedang, dengan perhatian khusus pada perbaikan infrastruktur, layanan, dan g berkelanjutan. Pengembangan wisata halal pada destinasi si tinggi lebih efektif karena destinasi tersebut sudah memiliki

fondasi yang kuat dari segi aksesibilitas, lingkungan, layanan, dan komunikasi, sehingga membutuhkan investasi yang lebih sedikit untuk mencapai hasil yang signifikan. Fokus pada destinasi berpotensi tinggi juga memungkinkan pencapaian dampak ekonomi, sosial, dan pariwisata yang lebih cepat, sekaligus memperkuat citra kota sebagai destinasi wisata halal. Sebaliknya, destinasi dengan potensi rendah memerlukan investasi besar untuk memperbaiki kelemahan mendasar, yang bisa memakan waktu lebih lama dan berisiko tidak memberikan hasil yang sepadan dalam jangka pendek.

2.6.2 Saran

Berikut beberapa saran yang dapat diajukan dari penelitian ini:

- 1) **Penguatan Branding Halal di Pantai Losari:** Pemerintah Kota Makassar, *secara spesifik*, merekomendasikan pelaksanaan kampanye *branding* Pantai Losari sebagai destinasi wisata halal melalui media sosial dan platform digital lainnya dengan target peningkatan 20% visibilitas online dalam 6 bulan pertama Tahun 2025. Kampanye ini harus menampilkan informasi detail tentang fasilitas halal yang tersedia (misalnya, mushola, restoran bersertifikasi halal, area wudhu).
- 2) **Peningkatan Kualitas Layanan dan Fasilitas Halal:** Pemerintah Kota Makassar *secara spesifik* merekomendasikan *peningkatan jumlah dan kualitas* fasilitas penunjang wisata halal di Pantai Losari, seperti penambahan jumlah toilet dan tempat wudhu yang bersih dan representatif, serta *peningkatan jumlah restoran dan UMKM bersertifikasi halal sebanyak 15% pada akhir tahun 2024*. Keberhasilan program diukur dengan survei kepuasan wisatawan Muslim terhadap fasilitas dan layanan yang tersedia. Rekomendasi ini *relevan* untuk memberikan kenyamanan dan keyakinan bagi wisatawan Muslim.

